

**DINAMIKA JAMA'AH LIL-MUQARRABIN**  
**Tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur**



Disusun oleh:  
**Mambaul Ngadhimah**  
NIM. 993130

2x5.35  
NGA  
d  
e.1

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mencapai Gelar Doktor  
dalam Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA**

**2007**

MILIK PERPUSTAKAAN PASCASARJANA	
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA	
NO. INV	00000143 / H / X / 07

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mambaul Ngadhimah, S. Ag., M. Ag.  
NIM : 993130/S3  
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Safar 1428 H  
16 Maret 2007 M

Saya yang menyatakan,



Mambaul Ngadhimah, S. Ag., M. Ag.  
NIM. 993130/S3



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA

**Promotor** : Prof. Dr. H. Machasin, M. A.

**Promotor** : Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M. A., M. Phil.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA JAMA'AH LIL-MUQARRABIN**  
**Tarekat Syaṭṭariyah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur**

yang ditulis oleh:

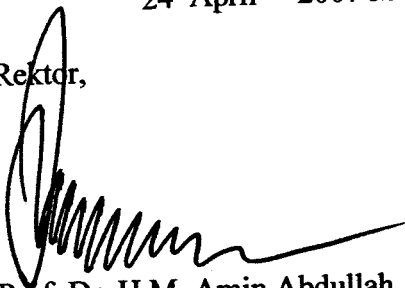
Nama : Mambaul Ngadhimah, S. Ag., M. Ag.  
NIM : 993130/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 6 B. Maulud 1428 H  
24 April 2007 M

Rektor,



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah  
NIP. 150216071

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA JAMA'AH LIL-MUQARRABIN  
Tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur**

yang ditulis oleh:

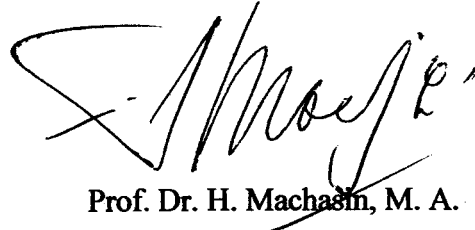
Nama : Mambaul Ngadhimah, S. Ag., M. Ag.  
NIM : 993130/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 23 Safar 1428 H  
13 Maret 2007 M

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Machasin, M. A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA JAMA'AH LIL-MUQARRABIN  
Tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur**

yang ditulis oleh:

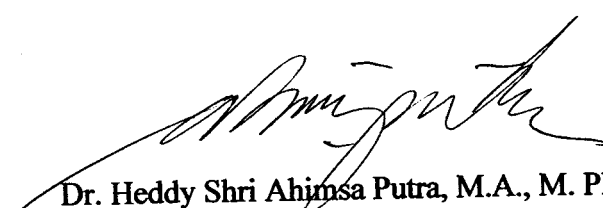
Nama : Mambaul Ngadhimah, S. Ag., M. Ag.  
NIM : 993130/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 8 Safar 1428 H  
26 Februari 2007 M

Promotor/Anggota Penilai,



Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A., M. Phil.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA JAMA'AH LIL-MUQARRABIN**  
**Tarekat Syaṭṭariah | Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur**

yang ditulis oleh:

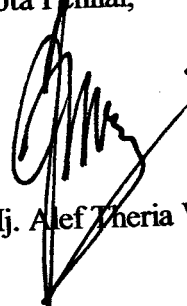
Nama : Mambaul Ngadhimah, S. Ag., M. Ag.  
NIM : 993130/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 8 Safar 1428 H  
28 Februari 2007 M

Anggota Penilai,



Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M. A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai berjudul:

**DINAMIKA JAMA'AH LIL-MUQARRABIN**  
**Tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur**

yang ditulis oleh:


Nama : Mambaul Ngadhimah, S. Ag., M. Ag.  
NIM : 993130/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 6 Safar 1428 H  
24 Februari 2007 M

Anggota Penilai,



Dr. Syaifan Nur, M. A.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA JAMA'AH LIL-MUQARRABIN**  
**Tarekat Syaṭṭariah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur**

yang ditulis oleh:

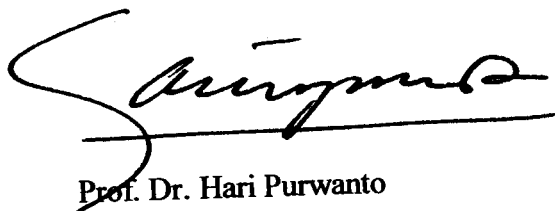
Nama : Mambaul Ngadhimah, S. Ag., M. Ag.  
NIM : 993130/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 8 Safar 1428 H  
26 Februari 2007 M

Anggota Penilai,



Prof. Dr. Hari Purwanto

## ABSTRAK

Masalah akademik disertasi ini adalah bahwa tarekat sebagai organisasi tradisional pada awalnya dianggap kurang dinamis dan tidak mampu bertahan dalam lingkungan modern yang sarat akan perubahan. Namun dalam perkembangannya, tarekat ternyata tetap eksis dan dinamis di tengah-tengah kehidupan modern, yang rasional dan materialis. Disertasi ini ingin meneliti sejarah dan perubahan yang terjadi dalam Jama'ah Lil-Muqarrabin (JLM) tarekat Syaṭṭariyah dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia modern. Pertanyaan yang ingin dijawab adalah: (1) bagaimanakah asal-usul dan perkembangan Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariyah Tanjunganom, Nganjuk?; (2) bagaimanakah perkembangan dan perubahan Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syaṭṭariyah Tanjunganom, Nganjuk?; (3) bagaimanakah kedudukan Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syaṭṭariyah Tanjunganom, Nganjuk di tengah masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan?. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan menerapkan teori fungsionalisme struktural pada sebuah organisasi tradisional Islam. Teori ini digunakan untuk melihat JLM dalam mempertahankan dan memajukan organisasinya serta bagaimana cara yang ditempuh mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan. Aspek-aspek yang perlu dicermati dalam melihat perubahan sosial adalah agen perubahan, keyakinan atau ideologi, organisasi dan hasil inovasi teknologi, dengan mempertimbangkan tiga hal, yaitu: *continuity, change, extinction*. Studi ini diharapkan bisa memberikan sumbangan "teori ketahanan dan dinamika tarekat Islam".

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa silsilah JLM tarekat Syaṭṭariyah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur sampai kepada Syekh 'Abdul Muhyi –salah satu murid Syekh 'Abdul Ra'ūf al-Singkili- dari Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat. Tarekat Syaṭṭariyah yang dikembangkan Kyai H. Muhammad Munawwar Afandi (1979 sampai sekarang) sebagai pelanjut Kyai Kusnun Malibary (1948-1979 M) silsilahnya berasal dari tarekat Syaṭṭariyah di Takeran, Magetan. Kyai Kusnun telah dipersiapkan (*digulawentah*) oleh guru beliau selama tiga generasi, yaitu: Kyai Hasan 'Ulama' (1876-1916 M) sebagai pencetus Qaidah IX dan pendiri Pesantren Takeran (tahun 1882 M), Kyai H. Imam Muttaqien (1916-1936 M), dan Kyai Imam Mursyid Muttaqien (1936-1948 M) sebagai pendiri Pesantren Sabilil Muttaqien (tahun 1943 M). Perkembangan Tarekat Syaṭṭariyah yang pesat di bawah pimpinan Kyai Munawwar Afandi melatar belakangi didirikannya Yayasan Lil-Muqarrabin (YLM) pada tahun 1995. YLM sebagai wadah aktualisasi diri warga JLM dan sebagai organisasi yang melindungi secara hukum segala aktivitas baik dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan segala aspek yang berhubungan dengan JLM tarekat Syaṭṭariyah.

Proses transformasi Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariyah, baik dalam hal ajaran, ritual, dan organisasi ketarekatannya terbagi menjadi tiga periode: zaman kewalian; masa transisi dan zaman mukmin. *Pertama, zaman kewalian* (1854 M ke atas sampai zaman 'Alī bin Abī Ṭālib), bahwa tarekat Syaṭṭariyah diorganisasikan secara longgar (informal), bersifat individual, menggunakan media lisan, bersifat eksklusif, menekankan pola kehidupan

keagamaan yang *nggentur lakon-pitukon* seperti memperbanyak shalat, *zikir*, *wirid*, *do'a*, *i'tikaf*, memperbanyak puasa, membaca al-Qur'an, dan menyepi atau bertapa. *Kedua*, masa transisi (1876-1979 M), bahwa tarekat Syaṭṭariyah diorganisasikan secara formal, pola kehidupan keagamaannya masih seperti zaman kewalian, dilahirkan Qaidah IX dan cita-cita untuk menggelar ilmu Syaṭṭariyah beserta pendidikannya merata ke seluruh dunia, dengan Indonesia sebagai pusatnya. *Ketiga*, zaman mukmin (1979-sekarang), bahwa warga JLM diorganisasikan secara modern, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pada zaman kewalian, masa transisi dan zaman mukmin. Pola kehidupan keagamaan menekankan pada memperbanyak amal syari'at (*lakon-pitukon*) sesuai dengan kemampuan masing-masing murid. Transformasi, sosialisasi, dan internalisasi nilai-nilai ajaran JLM mengalami penyesuaian dengan tradisi lokal (*social adjustment*), baik dalam hal bahasa, simbol-simbol, norma-norma, serta didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bentuk perubahan yang dilakukan JLM adalah merevitalisasi nilai-nilai filosofis-idealis, akhlaki, dan amali untuk mendukung kemajuan jama'ahnya dalam ber dunia demi terwujudnya cita-cita mendekat hingga sampai dengan selamat dan bahagia bertemu Tuhan. Dari sisi praksis, JLM memunculkan "syari'at baru" seperti: kewajiban melaksanakan shalat qada, qunūṭ nazilah, sujud syukur, dan rukṣah shalat *jamak takbar (sic)*. JLM menggali dan memanfaatkan sumber daya pengikutnya serta kesempatan sosial-politik (*political opportunity*) dalam rangka memperluas jaringan sosial, politik, dan ekonomi warganya untuk mewujudkan tujuan JLM. Hambatan yang dialami JLM adalah tujuan membentuk jama'ah yang *guyub-rukun*, kompak, seia sekata belum terwujud sesuai harapan, disebabkan internalisasi nilai-nilai JLM belum membudaya dalam jama'ahnya. Sebagian warga JLM belum aktif dalam melaksanakan *dawuh* guru wasitah disebabkan faktor kesibukan dan ekonomi yang belum memadai. Secara eksternal, ajaran JLM tidak mudah diterima masyarakat luas, oleh karena ajarannya dianggap asing, mengada-ada, eksklusif, sebagai aliran sesat, dan sebagainya.

Penelitian ini menyumbangkan apa yang saya sebut sebagai "teori keadaptifan tarekat" bahwa suatu tarekat akan tetap bertahan dan dinamis dalam situasi yang selalu berubah (modern) apabila mampu (1) merevitalisasi nilai-nilai kemurnian Islam; (2) melakukan penyesuaian ajaran, penganut dan organisasi tarekat lokal dengan budaya lokal yang melingkupinya; (3) kemampuan melakukan proses institusionalisasi, baik dalam melaksanakan reorganisasi, restrukturisasi, dan pengembangan organisasi ketika berhadapan dengan dinamika sosial, keagamaan, dan politik modern Indonesia; dan (4) mengintegrasikan dan mengakomodasikan nilai-nilai tradisional Islam yang didasarkan pada ajaran tasawuf dengan nilai-nilai modern.

Kritik dan hasil penelitian ini adalah bahwa konsep wasitah yang eksklusif merupakan sumber dinamika JLM, di sisi yang lain menjadi salah satu sebab ajaran JLM tidak mudah diterima masyarakat luas; JLM membangun tradisi konstruktivis yang menekankan keselarasan dan keseimbangan hidup lahir-batin, bukan tradisi kritis sebagaimana bangunan masyarakat ideal modern; peradaban *ummatan wasaṭan* yang ditawarkan JLM masih pada tingkatan spiritual-psikologis belum sampai pada tingkatan spiritual-sosiologis.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan disertasi ini berpedoman pada transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987, nomor: 0543 b/U/1987, sebagai berikut:

### A. Penulisan Huruf

Arab	Transliterasinya	Arab	Transliterasinya
ا	tidak dilambangkan	ط	ṭ (t dengan titik di bawah)
ب	b	ظ	ẓ (z dengan titik di bawah)
ت	t	ع	‘ (koma di atas)
ث	ṡ (s dengan titik di atas)	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ (h dengan titik di bawah)	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ (z dengan titik di atas)	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’ (apostrof)
ص	ṣ (s dengan titik di bawah)	ي	y
ض	ḍ (d dengan titik di bawah)		

### B. Vokal

#### 1. Vokal Tunggal (monoftong)

\_\_\_\_\_ : a

\_\_\_\_\_ : i

\_\_\_\_\_ : u

2. Vokal rangkap (diftong)

ـَـيَ : ai

ـَـوَ : au

C. Madd (Vokal Panjang)

ـَـ : ā

ـِـ : ī

ـُـ : ū

D. Ta' Marbutah ( ة )

a. Yang hidup, transliterasinya: t

Contoh:

تحفة الاطفال : *Tuhfatul atfāl*

b. Yang mati, transliterasinya: h

Contoh:

النبوه : *an-nubuwwah*

السنة : *as-sunnah*

E. Syaddah (Tasydid)

*Tasydid* ditulis dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* pada huruf Arabnya.

Contoh:

محمد : *Muhammad*

التعلم : *at-ta'allum*

## F. Kata Sandang

- a. Yang diikuti huruf Syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf **ال**-nya disesuaikan bunyinya dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرحمن : *ar-Raḥmān*

الرحيم : *ar-Raḥīm*

- b. Yang diikuti oleh huruf Qamariyah, **ال**-nya tidak mengalami perubahan atau pergantian.

Contoh:

القران : *al-Qur'ān*

الحديث : *al-Ḥadīṣ*

## G. Hamzah

- a. Jika huruf hamzah terletak di awal kata, maka huruf tersebut tidak dilambangkan.

Contoh:

أمانه : *amānah*

ألتعبدون : *at-ta'abbudūn*

- b. Jika huruf hamzah tersebut terletak di tengah atau di akhir kata, maka dalam transliterasinya dilambangkan dengan apostrof

Contoh:

فؤاد : *fu'ād*

رؤوف : *ra'ūf*

أسماء : *asmā'*

## H. Penulisan Kata-kata Berantai

Ada kata-kata berantai tertentu yang ketika ditransliterasikan beberapa huruf atau harakatnya tidak dimunculkan, karena disesuaikan dengan bunyi atau bacaannya dalam bahasa Arab.

Contoh:

بسم الله الرحمن الرحيم : *Bismillāhir Raḥmānir Raḥīm*

الخلفاء الراشدون : *al-Khulafā'ur Rāsyidūn*

## KATA PENGANTAR

حمداً وشكراً لله صلاة وسلاماً على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن تبعه رضيت بالله رباً وبالاسلام ديناً وبمحمد نبياً ورسولاً. اللهم يا مقلب القلوب ثبت قلوبنا على دينك، اللهم افتح قلوبنا بهداية اليقين، رب اشرح لي صدري ويسر لي أمري واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي برحمتك يا أرحم الراحمين.

Alhamdulillah atas petunjuk dan *rida*-Mu ya Allah penulisan disertasi yang berjudul DINAMIKA JAMA'AH LIL-MUQARRABIN Tarekat Syaṭṭariyah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur, sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program "Strata Tiga (S-3)" di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta telah dapat diselesaikan. Penulis dalam menyelesaikan disertasi ini telah banyak mendapat bantuan, kemudahan, dan fasilitas dari berbagai pihak, maka tak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain kata ucapan terimakasih banyak dan do'a semoga petunjuk, pertolongan, keselamatan, dan kesehatan serta ampunan agar senantiasa diberikan oleh Allah swt. kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M. A. yang telah membimbing dan memberi masukan berharga serta telah memberi rambu-rambu substansial disertasi ini dengan sejumlah ilmu yang bermanfaat, menjadi motivasi dan andil sangat berharga bagi penyelesaian disertasi ini.
2. Bapak Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M. A., M. Phil. yang telah membimbing dan memberi masukan berharga dengan penuh kesabaran, bukan hanya terbatas pada metodologi penelitian saja, melainkan juga pada penuntasan aspek substansialnya. Beliau juga membimbing penulis ke arah



pengembangan ilmu (*sciences*) dan integrasi antara ilmu dan agama -dalam hal ini perilaku keagamaan, khususnya tarekat.

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M. A., Asisten Direktur dan segenap karyawan-karyawati Program Pascasarjana. Segenap pimpinan, para karyawan dan karyawati perpustakaan UPT dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi bantuan dan berbagai kemudahan kepada penulis.
4. Departemen Agama RI yang telah memberikan beasiswa untuk studi S-3, Rektor Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, pembantu rektor serta segenap civitas akademika.
5. Semua bapak dan ibu guru penulis sejak dari tingkat taman kanak-kanak, ibtdaiyah, tsanawiyah, Pendidikan Guru Agama, para dosen dan para guru besar di tingkat strata 1, strata 2, dan strata 3, yang telah mendidik dan membekali sejumlah ilmu serta pengalaman kepada penulis.
6. Ayahanda Haji Masyhuri dan Ibunda Hajjah Mariatul Qibtiyah, yang telah mengasuh, mendidik, dan menyayangi penulis serta suami dan putra-putri penulis dari kecil sampai tak terhingga serta selalu memberi dukungan, semangat dan dorongan ke arah kebaikan dan ilmu pengetahuan. Serta seluruh saudaraku, Mambaul Fatikhah, S. Ag. Moh. Hasan, Prof. Dr. H. Imam Malik Msy., Dra. Hj. Sayyidati Rahmah, Dr. Ifatin Nur dan para kemenakanku, Wafa, Ida, Nada, Ahris, Fahmi, Nena, Jalal dan Divia.
7. Mertua penulis, Bapak Wongsorejo (Almarhum) dan Ibu Yatmi yang telah mendidik dan mengasuh suami, penulis dan putra-putri penulis sejak

mengikuti Program Pascasarjana di Yogyakarta, khususnya Ibunda yang selalu menasehati dan memberi tauladan penulis untuk selalu belajar bersabar, telaten, dan ulet serta tidak memikirkan yang ditinggalkan, demi keberhasilan di bidang pendidikan, serta seluruh saudara ipar dan para kemenakan.

8. Bapak KH. Muhammad Munawwar Afandi dan Ibu Siti Qomariyah beserta seluruh keluarga beliau, yang telah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan mendidik dan memberikan pengorbanan serta merelakan penulis dan seluruh keluarga untuk tinggal (*nderek*) dan mengabdikan di dalam ruang lingkup beliau.
9. Kepada Imam Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syaṭṭariyah, pimpinan beserta pengurus Yayasan Lil-Muqarrabin dan Gerakan Jama'ah Lil-Muqarrabin, asatiz dan asatizah POMOSDA serta para murid yang tergabung dalam Jama'ah Lil-Muqarrabin yang memberikan bantuan demi terselesainya disertasi ini.
10. Semua teman sejawat peserta Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dibidang pengayaan referensi dan wawasan berfikir.

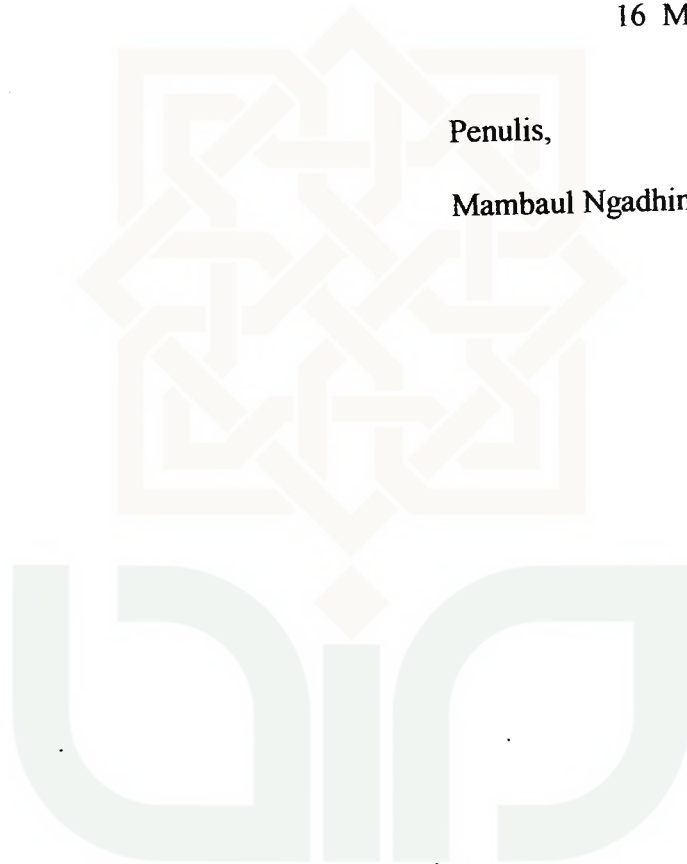
Belum sempurna rasanya dan tidak kalah pentingnya, penulisan disertasi ini tidak akan selesai tanpa kesediaan suami Mohammad Ladi, S. Ag. untuk berperan ganda dalam mendidik dan mengasuh ketiga putra-putri penulis: Putri Habibillah, Muhammad Bagus Miftah, dan Sayid Hakim al-Basyari, atas kesabaran, ketabahannya menghadapi suasana suka-duka bersama, semoga petunjuk, pertolongan, keselamatan, dan kesehatan serta ampunan-Nya selalu dilimpahkan Allah swt. kepada mereka. Amin.

Akhirnya, dengan hati yang lapang penulis akan menerima kritik yang membangun dari berbagai pihak, demi kesempurnaan disertasi ini, baik dari aspek metodologi maupun aspek substansinya.

Yogyakarta, 26 Safar 1428 H  
16 Maret 2007 M

Penulis,

Mambaul Ngadhimah



## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN REKTOR</b> .....	ii
<b>DEWAN PENGUJI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN PROMOTOR</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xx
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xxi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Landasan Teori .....	15
F. Metode Penelitian .....	30
G. Sistematika Pembahasan .....	33
<b>BAB II KELAHIRAN JAMA'AH LIL-MUQARRABIN TAREKAT SYAṬṬARIYAH</b>	
A. Asal-usul dan Perkembangan Tarekat Syaṭṭariyah .....	35
B. Asal-usul dan Perkembangan Ajaran Tarekat Syaṭṭariyah .....	43
1. Tauḥīd .....	46
2. Fanā' dan Baqā' .....	48
3. Waḥdatul Wujūd .....	51
4. Martabat Tujuh .....	53
5. Wali Qutb .....	57
6. Al-Mahdi .....	59
7. Syekh dan Murid .....	64
8. Neo-Sufisme .....	66
C. Asal-usul dan Perkembangan Ritual Tarekat Syaṭṭariyah .....	69
1. Bai'at .....	70
2. Żikir .....	72
3. Ṣalat, Wirid, Do'a dan Ṣalawat .....	75
D. Kelahiran Jama'ah Lil-Muqarrabin Tanjunganom, Nganjuk .....	77
1. Syaṭṭariyah (Abad 15 M) dan Qusyāsyiah (Abad 17 M) .....	77
2. a. Pesantren Takeran (1882 M) .....	78

b. Nilai-nilai Qaidah IX.....	79
3. Pesantren Sabilil Muttaqien atau PSM (1943 M).....	82
4. Yayasan Lil-Muqarrabin atau YLM (1995 M) .....	86
E. Kesimpulan .....	89

### **BAB III AJARAN-AJARAN DASAR JAMA'AH**

<b>LIL-MUQARRABIN TAREKAT SYAṬṬARIAH.....</b>	<b>90</b>
A. Keyakinan yang bersifat Filosofis-Idealis.....	92
1. Ilmu Tauḥīd atau Ilmu Syaṭṭariyah.....	92
2. Rasul.....	96
3. Wahyu .....	99
4. Sunnah.....	100
5. Ṣikīr Tujuh .....	102
6. Konsepsi tentang Manusia .....	106
7. Ma'rifah .....	109
8. Fanā' fī Allāh .....	111
9. Martabat Tujuh.....	112
10. Tingkatan-tingkatan Kehadiran Tuhan .....	119
11. Al-Qā'im al-Mahdī .....	121
B. Ajaran dalam Etika Sosial (Akhlak).....	125
1. Tahap Takhalli.....	126
2. Tahap Taḥalli .....	128
3. Tahap Tajalli .....	132
C. Ajaran dalam Tarekat (Amali).....	134
1. Dasar-dasar dalam Bertarekat .....	134
a. Syari'at .....	135
b. Tarekat.....	137
c. Hakekat.....	138
d. Ma'rifat.....	139
2. Elemen-elemen dalam Bertarekat .....	141
a. Bai'at .....	141
b. Syahadat Tarekat.....	143
c. Sumpah dan Janji .....	143
d. Mursyid atau Wasitah.....	146
e. Sosok Murid yang Rabbani .....	151
f. Maqamāt dan Aḥwāl .....	153
g. Pitukon .....	157
D. Ajaran dalam tataran Praksis (Ritual) .....	161
1. Bai'at .....	163
2. Ṣalat.....	166
a. Ṣalat Wajib .....	167
b. Ṣalat Qada Lima Waktu .....	170
c. Ṣalat-salat Sunat.....	171
d. Ṣalat Sunat yang Dilaksanakan Secara Insidentil .....	173
e. Keringanan Ṣalat ( <i>Rukhsah</i> ) .....	176
3. Ṣikīr.....	179

4. a. Wirid dan Do'a.....	181
b. Wirid dan Do'a yang Dilaksanakan Secara Insidentil .....	185
1) Asma' Sembilan.....	185
2) Puji Wali Kutub .....	187
3) Haul dan Tahlil .....	190
E. Kelangsungan dan Perubahan Ajaran-ajaran Dasar JLM .....	193
F. Kesimpulan .....	205

#### **BAB IV ORGANISASI JAMA'AH LIL-MUQARRABIN TAREKAT SYAṬṬARIAH**

A. Agen Perubahan .....	209
1. Figur Imam Jama'ah.....	209
2. Figur Murid .....	217
3. Perkembangan Warga Jama'ah Lil-Muqarrabin .....	221
B. Organisasi Jama'ah Lil-Muqarrabin.....	223
1. Jama'ah Ngahaji (1994) dan Yayasan Lil-Muqarrabin (1995).....	223
2. Gerakan Jama'ah Lil-Muqarrabin (2002) .....	226
3. Asas-asas Organisasi Jama'ah Lil-Muqarrabin.....	232
4. Struktur Organisasi Jama'ah Lil-Muqarrabin .....	233
a. Struktur Organisasi Yayasan Lil-Muqarrabin .....	233
b. Struktur Organisasi Gerjalibin .....	236
5. Aktivitas Yayasan Lil-Muqarrabin.....	239
a. Aktivitas Pendidikan .....	239
b. Aktivitas Dakwah.....	245
c. Aktivitas Sosial.....	246
d. Aktivitas Ekonomi.....	247
e. Aktivitas Pemberdayaan Perempuan.....	248
f. Aktivitas Mu'amalah .....	249
6. Infrastruktur.....	257
7. Interaksi Eksternal Jama'ah Lil-Muqarrabin .....	262
a. Interaksi JLM dengan Masyarakat Sekitar .....	264
b. Interaksi JLM dengan Pemerintah, Parpol dan Militer .....	268
c. Interaksi JLM dengan Tarekat lainnya .....	272
C. Kesenambungan dan Perubahan Organisasi JLM Tarekat Syaṭṭariyah.....	274
D. Kesimpulan .....	280

<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	282
A. Kesimpulan.....	282
B. Rekomendasi .....	287

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	289
-----------------------------	-----

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

- Tabel I Elemen Organisasi Tarekat, 19
- Tabel II Faktor-faktor Perubahan Sosial, 23
- Tabel III Perkembangan Ajaran Tarekat Syaṭṭariyah, 68
- Tabel IV Perkembangan Ritual Tarekat Syaṭṭariyah, 77
- Tabel V Perkembangan Organisasi Tarekat Syaṭṭariyah, 88
- Tabel VI Perkembangan Ajaran JLM Tarekat Syaṭṭariyah, 157
- Tabel VII Pitukon Murid JLM Tarekat Syaṭṭariyah, 159
- Tabel VIII Distribusi Pitukon JLM Tarekat Syaṭṭariyah, 161
- Tabel IX Perkembangan Ritual JLM Tarekat Syaṭṭariyah, 193
- Tabel X Grafik Jumlah Warga JLM Tarekat Syaṭṭariyah, 222
- Tabel XI Struktur Organisasi YLM Tarekat Syaṭṭariyah, 234
- Tabel XII Struktur Organisasi Gerjalibin Tarekat Syaṭṭariyah, 237
- Tabel XIII Struktur Lembaga Ketuhan, 239
- Tabel XIV Konflik Internal JLM Tarekat Syaṭṭariyah, 252
- Tabel XV Konflik Eksternal JLM Tarekat Syaṭṭariyah, 255
- Skema Ajaran, Ritual dan Organisasi JLM Tarekat Syaṭṭariyah, 281

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar I Peta Propinsi Jawa Timur, xxiii

Gambar II Peta Kecamatan Tanjunganom, xxiv

Gambar III Peta Desa Tanjunganom, xxv





## DAFTAR SINGKATAN

As.	: <i>'Alaihis-salām</i>
BLK	: Balai Latihan Kerja
cet.	: cetakan
dst.	: dan seterusnya
ed.	: editor
et al.,	: <i>et ally</i>
Gerjalibin	: Gerakan Jama'ah Lil-Muqarrabin
H.	: Haji
hlm.	: halaman
JLM	: Jama'ah Lil-Muqarrabin
LKW	: Lembaga Keuangan Warga
LPK	: Latihan Pendidikan dan Ketrampilan
POMOSDA	: Pondok Modern Sumber Daya at-Taqwa
PSM	: Pesantren Sabilil Muttaqien
QS.	: al-Qur'an Surat
RI	: Republik Indonesia
Saw.	: <i>sallallāhu 'alaihi was-sallam</i>
Swt.	: <i>subhānahu wa ta'āla</i>
t.t.	: tanpa tahun
t.p.	: tanpa penerbit
YLM	: Yayasan Lil-Muqarrabin

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I Rantai Silsilah Wasitah Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syattariyah,

xxvi

Lampiran II Rantai Silsilah Tarekat Syattariyah, xxx

Lampiran III Silsilah Tarekat Syattariyah Syekh 'Abdur Ra'uf al-Singkili, xxxii



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Studi mengenai tarekat masih terlantar pada tahun 1950-an,<sup>1</sup> oleh karena tarekat sebagai organisasi tradisional dianggap kurang dinamis dalam lingkungan yang modern. Pada awal tahun 1960-an menjadi semakin penting artinya dalam disiplin ilmu tasawuf. Kesadaran di kalangan para ilmuwan Muslim dan ilmuwan Barat mengenai pentingnya studi ini, disebabkan tarekat ternyata tetap eksis dan bertahan di tengah-tengah kehidupan yang semakin rasional dan materialis. Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan ini. *Pertama*, obyek studi tasawuf semakin meluas, dari studi tokoh-tokoh sufi yang terbatas sifatnya menjadi studi hubungan guru-murid dan hubungan antar organisasi tarekat. *Kedua*, kajian tarekat kemudian mencakup berbagai macam masyarakat yang terdapat di berbagai tempat di dunia Muslim, tidak hanya di Timur Tengah, Afrika, Asia Tengah, dan India, di mana berbagai tarekat tumbuh dan berkembang (John, 1992).

---

<sup>1</sup>Menurut sejumlah ahli sosiologi, derasnya pengaruh modernisasi akan mengurangi peran politis agama dan akan mengurangi ketertarikan individual terhadap nilai-nilai keagamaan. Hipotesa mereka menyatakan bahwa terbukanya peluang pendidikan, urbanisasi, adanya lapangan pekerjaan modern, teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan serta formasi organisasi sosial baru dan kompleks mau tidak mau akan menggiring tersebarinya sekulerisasi, pluralisme dan diferensiasi politis di seluruh dunia melalui modernisasi. Lembaga-lembaga keagamaan tradisional akan berkurang atau lenyap, dan pengaruh agama terhadap berbagai budaya dan masyarakat akan melemah, daripada menjadi sebuah kekuatan kolektif, kontrol sosial dan mobilitas ekonomi, agama hanya akan menjadi urusan individu (Robertson, 1993:324). Sekitar tahun 1950-an, peneliti-peneliti Barat pada umumnya, mempunyai pandangan bahwa tarekat adalah gerakan yang dipastikan akan mati, karena negara-negara Muslim seperti Mesir dan Timur-Tengah, telah mengikuti model-model pembangunan Barat dan kaum elit terpelajar telah meninggalkan bentuk-bentuk organisasi religius tradisional. Pendapat ini dapat dilihat dari komentar A.J. Arberry (1950) dan sepuluh tahun kemudian diikuti Geertz (1960).

Respon terhadap sufisme tampak mulai meluas kembali dalam beberapa dekade terakhir, yang dalam beberapa hal sufisme telah mengalami perubahan. Menurut Capra (1999), gejala ini muncul di tengah meluasnya budaya global dan keterlibatan elit gerakan Islam dalam politik praktis. Di masa depan, sufi gaya baru<sup>2</sup> ini tampaknya bisa berkembang sebagai pola keagamaan publik searah dengan meluasnya spiritualisme dalam peradaban global.

Kehidupan yang semakin rasional dan materialistis membuat manusia semakin mengalami kekeringan batiniah dan merindukan hal-hal esoteris. Ilmu pengetahuan dan teknologi atau iptek menyuguhkan kenikmatan lahiriah, namun batin manusia selalu gelisah dan terasing. Setelah manusia berhasil memenuhi kebutuhan ekonomi dan kekuasaan politik, rasionalisme justru mulai digugat. Saat itulah kehidupan sufistik menawarkan kesejukan batiniah yang mereka cari, dan mulai merambah kehidupan para pemikir yang semakin mengalami kekeringan kedalaman keberagamaan (Amin, 1995:87). Meskipun kehidupan sufistik termasuk organisasi tarekat menawarkan kesejukan batiniah, namun organisasi ketarekatan juga menghadapi persoalan yang harus diselesaikan dengan hati-hati dan sungguh-sungguh. Salah satu persoalan pokok yang harus diselesaikan adalah apakah organisasi tarekat yang ada mampu mengantisipasi dan menyelesaikan

---

<sup>2</sup>Bellah beranggapan, banyak kalangan masyarakat yang mengalami berbagai kesulitan hidup, kaum miskin dan tertindas serta rakyat kebanyakan cenderung tertarik ajaran sufi daripada ajaran syari'ah (Bellah, 1978). Lebih lanjut menurut Mulkhan (2001:6), dengan meluasnya gerakan pembaharuan Islam, sosialisasi agama ini lebih didominasi ajaran syari'ah yang normatif, formal, dan sistematis. Hal ini menyebabkan rakyat kebanyakan dan awam kurang bisa berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan Islam. Gejala anomali dan alienasi demikian juga dialami oleh rakyat kebanyakan dalam berbagai lembaga sosial, politik dan ekonomi modern yang sistematis dan industrial. Dari berbagai jurusan kaum kebanyakan itu terus mengalami penyingkiran dan peminggiran. Mereka inilah yang bersama kelompok masyarakat yang lain mengalami berbagai masalah kepribadian mulai tertarik praktek-praktek sufi yang lebih terbuka bagi semua kalangan masyarakat.

persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang sarat dengan perubahan.

Kajian tarekat telah banyak dilakukan oleh ahli-ahli ilmu tasawuf di luar Indonesia dan di Indonesia, namun demikian, gema kajian tarekat masih terlalu lemah di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri.<sup>3</sup> Kenyataan ini, menurut Azra (1999), berkaitan dengan persoalan metodologis. Kajian tarekat khususnya, memerlukan metode historis, kajian tarekat dan praktek-praktek sufistik kontemporer memerlukan pendekatan antropologis dan sosiologis. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa kebanyakan peserta program pascasarjana masih berpegang kuat pada pendekatan normatif dan dogmatis daripada historis, sosiologis, dan antropologis yang lebih bersifat empiris.

Peneliti tertarik untuk meneliti tarekat Syaṭṭariah, yang diperkenalkan oleh Syekh 'Abdullāh asy-Syaṭṭar di India pada abad ke-15 M, dan pernah populer di Haramain pada abad 16 M. Tarekat Syaṭṭariah dibawa ke Indonesia oleh Syekh 'Abdur Ra'ūf al-Singkili tahun 1661 M, serta menjadi salah satu tarekat yang paling populer di Aceh, Melayu-Indonesia pada abad ke 17 M. Ajaran tarekat Syaṭṭariah tentang martabat tujuh menjadi salah satu ajaran yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Sumatra, Jawa, dan Buton. Sampai sekarang tarekat

---

<sup>3</sup>Misalnya: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Berdasarkan hasil survei penulis di PPS UIN Sunan Kalijaga (2004), pokok kajian tasawuf 50 % (3 buah disertasi) membahas aspek normatif dan teoritis tasawuf, dan 50 % (3 buah) bahasannya bersifat historis dan sosiologis. Menurut Azra (1999:14), pokok kajian tasawuf di PPS UIN Syarif Hidayatullah, 90 % (sejumlah 9 buah) Disertasi membahas aspek normative dan teoritis tasawuf, dan hanya 10 % (1 buah) disertasi bahasannya bersifat historis dan sosiologis. Hal ini menunjukkan bahwa aspek organisasi tasawuf, yakni tarekat yang cukup populer di dunia Muslim belum banyak dibahas. Begitu juga praktek-praktek sufistik, seperti *zikir* dan *wirid* yang diamalkan pengikut tasawuf baik individual maupun komunal melalui tarekat, juga masih absen.

Syaṭṭariah belum banyak diteliti oleh para peneliti yang intens dalam bidang tasawuf.

Silsilah Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur<sup>4</sup> sampai kepada Syekh Abdul Muhyi dari Karang, Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat. Dewasa ini terdapat dua buah pusat tarekat Syaṭṭariah di Jawa Timur, yaitu di Takeran, Magetan dan di Tanjunganom, Nganjuk (Dhofier, 1982:142). Kedua pusat tarekat Syaṭṭariah ini mengembangkan Lembaga Pendidikan Pesantren Sabilil Muttaqien, selanjutnya disebut PSM. Pada masa Orde Baru, PSM berafiliasi ke partai politik Golongan Karya.<sup>5</sup> Keberadaan tarekat Syaṭṭariah yang dipimpin oleh Kyai Muhammad Kusnun Malibari (w. 1979 M) di Tanjunganom, Nganjuk, tidak bisa dipisahkan dari tarekat Syaṭṭariah yang berkembang di Takeran, Magetan. Oleh karena, Kyai Kusnun sebelumnya telah dipersiapkan (*digulawentah*) oleh guru beliau selama tiga generasi, yaitu Kyai Hasan 'Ulama' (1876-1916 M) sebagai pencetus Risalah Qaidah IX dan pendiri Pesantren Takeran (tahun 1882 M); Kyai H. Imam Muttaqien (1916-1936 M); dan Kyai Imam Mursyid Muttaqien (1936-1948 M) sebagai pendiri Pesantren Sabilil Muttaqien (tahun 1943).

---

<sup>4</sup>Sesuai hasil penelitian Moeslim Abdurrahman (1977), sebelum tahun 1966, tarekat Syaṭṭariah tidak begitu berkembang, mulai tahun tersebut pengikutnya semakin bertambah. Pengikut-pengikut baru ini kebanyakan berasal dari kaum abangan. Motif pertama kaum abangan memasuki tarekat Syathariyah adalah untuk memperoleh 'kesaktian', setelah sering berhubungan dengan tarekat tersebut, mereka kemudian mengikuti ajaran-ajarannya dan seterusnya menjadi anggota yang aktif. Belum diketahui secara pasti berapa jumlah pengikut dan wilayah penyebaran tarekat ini.

<sup>5</sup>Langkah ini dilakukan karena situasi sosial politik pada waktu itu, Golongan Karya adalah satu-satunya organisasi politik yang mampu bertindak secara independen, dan mampu mengayomi berbagai perbedaan organisasi sosial keagamaan.

Silsilah tarekat Syaṭṭariah yang dikembangkan oleh Kyai Kusnun Malibary (1948-1979) di Tanjunganom, Nganjuk, sepeninggal beliau dilanjutkan oleh Kyai H. Mohammad Munawwar Afandi (untuk selanjutnya disebut Kyai Munawwar) dari tahun 1979 sampai sekarang. Tarekat Syaṭṭariah mengalami kemajuan pada masa kepemimpinan Kyai Munawwar, ditandai dengan penambahan warga Syaṭṭariah yang pesat, diikuti perintisan Yayasan Lil-Muqarrabin atau YLM pada tahun 1995. YLM sebagai organisasi yang melindungi secara hukum segala aktivitas dan sebagai wadah aktualisasi diri (*lakon-pitukon*) warga Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah, baik dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, dan segala aspek yang berhubungan dengan Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah selanjutnya disebut JLM.

Ketertarikan untuk menfokuskan penelitian pada kasus organisasi tarekat lokal yang tergabung dalam Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah yang berpusat di Tanjunganom Nganjuk, Jawa Timur, oleh karena ada berbagai hal yang khas. Ajaran JLM mengajarkan bahwa meskipun Rasulullah saw. telah wafat, namun misi dan tugas Rasulullah yang secara 'hak dan sah' diwakili *wasitah*<sup>6</sup> -sebutan untuk Syekh dalam JLM- dalam menerima wahyu ilmu

---

<sup>6</sup>Konsep *wasitah* dalam JLM berdasarkan firman Allah swt.: "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu, umat yang "adil dan pilihan" agar menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu*" (QS. Al-Baqarah, 2:143). Umat yang 'adil dan pilihan', menurut JLM "adil" adalah kemauan murid untuk mengadili dirinya sendiri agar tidak tertipu oleh tipu daya nafsunya sendiri; sedangkan "pilihan" ialah umat yang dipilih oleh Tuhan sendiri agar menjadi kekasih-Nya. *Wasitah* atau penengah. Sang penengah itu adalah Nabi Muhammad saw. sendiri, karena beliau sudah wafat, beliau mempunyai wakil yang 'hak dan sah' yaitu *wasitah*. Dari *nūr Muhammad*-Nya seluruh eksistensi mengada. Dialah manusia sempurna yang berdiri di *barzakh*, di antara alam fisik dan alam spiritual. Dia adalah penghubung langsung antara manusia dengan Allah swt.. Dialah satu-satunya jalan (*wasīlah*), melalui beliaulah para pecinta Allah dapat sampai kepada Allah swt. menyatakan *ma'rifat*.

nubuwwah untuk diajarkan kepada umat manusia tetap terus berlanjut sampai kiamat tiba. Ilmu nubuwwah adalah ilmu yang mengenalkan fitrah jati diri manusia dengan fitrah Jati Diri Tuhan-Nya (*al-Ga'ib-Nya, nūr Muḥammad-Nya*). Ilmu tauhid atau ilmu Syatṭariah atau ilmu nubuwwah, adalah ilmu yang dengan seyakinnnya mengenalkan "Ada dan Wujud Diri-Nya Zat *al-Ga'ib* Wajib Wujud-Nya", sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Baqarah, 2:3, "*Mereka yang beriman kepada al-Ga'ib, mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka*" (Munawwar, 2002a:67).

Seorang murid yang telah menerima ilmu nubuwwah harus mengikuti (*itba'*) Rasulullah saw. atau wakilnya yakni wasitah, di atas nubuwwah atau jalan lurus (*ṣiraṭal mustaqīm*), yang lahirnya harus melaksanakan tertib amal perbuatan syari'at dan batinnya dibarengi dengan hakekat, yakni batinnya atau rasa hatinya mapan dalam mengingat-ingat Diri-Nya (*ẓikīr*). Tujuan ilmu nubuwwah ini dipelajari dan diamalkan (*dijeguri*) agar seorang hamba terhindar dari dosa syirik dan apabila sewaktu-waktu mati yang pasti terjadi bagi setiap manusia agar bisa kembali dengan selamat dan bahagia bertemu Tuhannya (QS. al-Baqarah, 2:132).

Keberadaan wasitah sebagai wakil yang "hak dan sah" meneruskan tugas dan fungsi Rasulullah Muhammad saw., setiap zaman selalu mengada di tengah-tengah umatnya, yang menerima wahyu dari Tuhannya untuk mengajarkan ilmu nubuwwah. Oleh karena itu syari'ah dalam JLM mengikuti apa yang ditetapkan oleh wasitah, baik dalam pelaksanaan ritual ibadah dan berbagai ketetapan



hukum syara',<sup>7</sup> seperti: syari'ah menjalankan *qunūṭ nazilah*, *sujud syukur*, *ṣalat qada*, *rukḥṣah ṣalat jama' takbar (sic)*, puji wali kutub dan ketentuan-ketentuan syari'at lainnya (Munawwar, 2002a:28). Tidak kalah menariknya, ajaran mistik-filosofis tentang martabat tujuh khas tarekat Syaṭṭariah pun menjadi topik pembicaraan dalam berbagai kajian tasawuf JLM.

Organisasi JLM sebagai "Organisasi Dawuh Guru" dibangun atas kesadaran *ummatan wasatan*, yakni ummat yang ber-*itba'* wasitah, di mana berlaku ketentuan "*lā biwuṣūli ilaihi illā bi wāsiṭatin*", maksudnya "seorang murid tidak akan sampai dengan selamat bertemu Tuhan kecuali dengan (ber-*itba'*) wasitah". Prinsip utama dalam menjalankan organisasi JLM, seluruh kegiatan yang telah disepakati bersama diselenggarakan sesuai bingkai dawuh guru wasitah, yakni dikerjakan dengan semangat *maḥabbah birauḥillāh (sic)*, disertai kekompakan dan kebersamaan jama'ah didukung dengan prinsip-prinsip organisasi modern (Munawwar, 2002c:32-33). Isu-isu terakhir yang mendukung dinamika Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah adalah dimunculkannya zaman Imam Mahdi (*al-Qā'im al-Mahdī*) secara *de facto* dan menyongsong gumelarnya ilmu nubuwwah atau ilmu Syaṭṭariah beserta pendidikannya bagi

---

<sup>7</sup>*Syari'ah* dari akar kata *syara'a*, "menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber air". Syari'at adalah segala hal yang diturunkan Allah swt. Kepada Nabi Muhammad (dan wakil-wakilnya) dalam bentuk wahyu dalam al-Qur'an dan sunnah (ketetapan dan dilakukan wasitah). Sistem hukum yang didasarkan wahyu, atau disebut juga *syara'* atau *syir'ah*. Hukum agama Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis dan yang dikembangkan melalui prinsip-prinsip analisis empat *mazhab fiqh* Islam ortodoks, yakni Mazhab Syafi'i, Hanbali, Hanafi, Maliki, dan Mazhab Ja'fari dari kalangan Syi'ah (Glasse, 1999:382). JLM memahami syari'ah adalah semua hal yang dilakukan dan ditetapkan guru *wasitah* yang dapat dilihat dengan mata kepala, diucapkan dengan lisan dan dikerjakan dengan anggota badan, seperti salat, zakat, puasa, haji, perilaku *guyub-rukun*, kebersamaan, dan kekompakan jama'ah. Hasil wawancara dengan Kyai Munawwar, Senin, 11 Juli 2005.

umat Islam seluruh dunia dengan Indonesia sebagai pusatnya (Munawwar, 2000d, 2002a, 2003a, 2004).

Berangkat dari sudut pandang ini, ada anggapan bahwa dinamika JLM tarekat Syaṭṭariah terjadi karena fungsi dan tugas *wasitah* yang "hak dan sah" mewakili Rasulullah saw. menerima wahyu untuk disampaikan kepada umatnya memungkinkan untuk (a) bertindak inovatif (menumbuhkan ide-ide baru yang *survive*); (b) mampu memberikan kritik positif terhadap norma-norma yang telah mapan; serta (c) memungkinkan penyesuaian lebih baik dengan struktur sosial di lingkungannya dan mampu beradaptasi dengan situasi baru. Hal itu didukung para murid Jama'ah Lil-Muqarrabin, lingkungan sekitarnya serta situasi sosial, politik, keagamaan dan kenegaraan yang kondusif sehingga memungkinkan JLM tetap dinamis dan *survive*. Oleh karena itu, suatu pemahaman terhadap dinamika JLM tarekat Syaṭṭariah memerlukan lebih dari sekedar pengujian terhadap kebijakan seorang *mursyid*, akan tetapi ada kemungkinan dipengaruhi tradisi tarekat Syaṭṭariah, baik pada masa lalu, masa sekarang, serta ketegangan-ketegangan yang ada dalam suatu masyarakat yang melingkupinya. Tema pokok penelitian adalah dinamika tarekat Syaṭṭariah yang terhimpun dalam Jama'ah Lil-Muqarrabin Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Disertasi ini ingin meneliti sejarah dan perubahan yang terjadi dalam Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah dalam konteks sosial budaya yang terus berkembang. Rumusan masalah disertasi ini adalah:

1. Bagaimanakah asal-usul dan perkembangan Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk?
2. Bagaimanakah perkembangan dan perubahan Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk?
3. Bagaimanakah kedudukan Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk di tengah masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan?

Jawaban pertanyaan pertama mengenai asal-usul dan perkembangan tarekat Syattariah dari India, Haramain sampai ke wilayah Melayu-Indonesia. Proses transmisi ide-ide, ajaran-ajarannya, serta ritual; perkembangan dan perubahan serta penyesuaian terhadap keadaan-keadaan setempat dan iklim sosial serta intelektual pada zamannya.

Jawaban atas pertanyaan kedua, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses perkembangan dan perubahan serta hambatan-hambatan dalam proses internalisasi, sosialisasi dan transformasi ajaran, ritual, dan organisasi JLM tarekat Syattariah.

Jawaban pertanyaan ketiga adalah interaksi JLM tarekat Syattariah dengan faktor-faktor eksternal, seperti situasi sosial, politik, keagamaan, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menerapkan teori fungsionalisme-struktural pada sebuah organisasi keislaman. Teori perubahan sosial ini digunakan:

- a. untuk melihat asal-usul dan perkembangan Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk
- b. untuk melihat proses terjadinya perkembangan dan perubahan serta bagaimana strategi JLM agar tetap bisa bertahan dan lebih dinamis dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan serta kreativitas mereka dalam menyesuaikan diri dengan perubahan.
- c. untuk melihat interaksi maksud-maksud dan tujuan-tujuan organisasi tarekat lokal dengan dinamika sosial, keagamaan, dan politik modern Indonesia.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan "teori ketahanan jama'ah Islam", di mana ketahanan jama'ah Islam tidak tumbuh secara alamiah, melainkan diciptakan oleh aktor (*agents of change*). Penelitian ini juga diharapkan bisa menyumbangkan "teori dinamika jama'ah Islam", dimana suatu organisasi akan dinamis apabila bisa beradaptasi dengan lingkungannya, dan terjadi proses transmisi nilai-nilai ideologi di dalam masyarakatnya serta adanya kemampuan dalam mengintegrasikan dan mengakomodasikan nilai-nilai tradisional Islam

dengan nilai-nilai modern. Kedua teori tersebut, selanjutnya diharapkan menjadi salah satu pilihan untuk pengembangan teori dalam studi Islam.

#### b. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan menyumbangkan:

1. Dengan mengetahui adanya perubahan dan perkembangan baik berupa ide-ide, gagasan-gagasan pemikiran, ritual, organisasi, dan institusi yang ada dalam Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah, diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi keberlangsungan vitalisasi JLM tarekat Syaṭṭariah.
2. Memperkenalkan Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah sebagai khasanah bangsa, yang cenderung menampilkan kekhasan atau unik dan wacana yang berbeda dalam era informasi dan modernisasi. Sekaligus sebagai bahan pengayaan informasi, untuk penelitian lebih lanjut tentang tarekat Syaṭṭariah.

#### D. Kajian Pustaka

Studi tentang tasawuf di Indonesia sudah banyak sekali dilakukan, dan yang menfokuskan pada studi tarekat lokal antara lain dilakukan oleh: Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mul Khan (1998), *Bisnis Kaum Sufi Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, Penelitian dilakukan pada tahun 1990, yaitu tentang kehidupan penganut tarekat Sadzaliah di Kudus Kulon, Jawa Tengah, dan menggunakan kerangka teori perubahan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dinamika kehidupan penganut tarekat Sadzaliah, ditunjukkan dengan adanya dualitas kehidupan ekonomi dan spiritual tarekat Sadzaliah yang tercermin dari tiga pusat kegiatan kehidupan mereka, yaitu rumah, pasar dan masjid. Dalam kehidupan spiritual pengikut tarekat Sadzaliah bersikap terbuka, tetapi perilaku

sosialnya sangat tertutup, sikap ekonominya cenderung kapitalis, di sisi lain mereka enggan memanfaatkan jasa bank untuk mengembangkan usaha produktifnya. Penelitian ini hanya melihat dinamika penganut atau aktor belum melihat dinamika organisasi tarekat.

Mukhibat (2001), *Tarekat Naqsyabandiyah Studi Tentang Kegiatan Edukatif dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Magetan*. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Magetan tahun 2000, menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode meditasi dalam tarekat Naqsyabandiah membentuk model pendidikan yang bersifat hierarkis-individual untuk mencapai tujuan *ma'rifatullāh*. Pola pendidikan yang *guru-sentris* dalam tarekat mempunyai sisi positif dalam membangun keyakinan dan akhlak murid, serta mempunyai sisi negatif, dapat menghambat intelektual dan kreativitas murid.

Moch. Subkhan (2002), *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak Jawa Tengah (Kajian Historis dan Edukatif)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, mengkaji asal-usul dan perkembangan organisasi tarekat lokal dengan memfokuskan pada kajian pendidikan melalui karya tokohnya, KH. Muslich Abdurrahman. Pendidikan akhlak dalam tasawuf mampu memperkuat iman dan takwa serta sebagai fondamen *salik* dalam menghadapi berbagai macam tantangan modern.

Penelitian mengenai tarekat Syaṭṭariah, yang sangat membantu penulis dalam memahami asal-usul (*the origin of*), dengan menggunakan pendekatan sejarah dilakukan oleh: Rinkes (1909), *The Seven Levels of Being in Java*.

Transformasi doktrin metafisik Martabat Tujuh yang dibawa oleh 'Abdur Ra'uf al-Singkili, yang diajarkan kepada pengikut Syaṭṭariah di wilayah Melayu-Indonesia pada abad ke 17 M, ide-ide martabat tujuh di dalamnya secara umum mewarnai masyarakat Jawa. Saiyid Athar Abbas Rizvi (1983), *A History of Sufism in India*. Studi ini menggunakan pendekatan sejarah mengenai latar belakang historis kemunculan berbagai tarekat India pada abad 15-16 M. Jilid II buku ini membahas tarekat Syaṭṭariah yang muncul pada abad 15 M, merupakan anak cabang silsilah Bistamiah, 'Isyqiah, dan disandarkan pada Imām Ja'far Ṣādiq, serta proses perkembangan Syaṭṭariah pada abad 16 M di wilayah India, Haramain, dan Melayu-Indonesia.

Studi perkembangan (*the study of development*) tarekat Syaṭṭariah di wilayah Indonesia dengan menggunakan pendekatan historis dilakukan oleh: A.G. Muhaimin (1997), "Pesantren and Tarekat in the Modern Era: An Account on the Transmission of Traditional Islam in Java". Penelitian ini menjelaskan tentang proses transmisi ajaran Martabat Tujuh di wilayah Jawa melalui proses penerjemahan ajaran Martabat Tujuh ke dalam bahasa Jawa. Tommy Christomy (2001), "Shattariyyah Tradition in West Java: the Case of Pamijahan". Cikal-bakal Syaṭṭariah di Jawa Barat dan Jawa pada umumnya, berasal dari Syekh 'Abdul Muhyi. Suryadi (2001), "Shaikh Daud of Sunur: Conflict between Reformists and the Shattariyyah Sufi Order in Rantau Pariaman in the First Half of the Nineteenth Century". Konflik keagamaan antara reformis dan tarekat Syaṭṭariah pada pertengahan abad ke 19 M di Rantau Pariaman terjadi karena politik. Oman Fathurrahman (2004), "Tarekat Syattariyyah Memperkuat Ajaran

Neosufisme". Ide neo-sufisme yang dikembangkan oleh Syekh Ahmad al-Qusyāsyī pada abad 16 M, ditransmisikan oleh Syekh 'Abd Ra'ūf al-Singkili ke wilayah Melayu-Indonesia pada abad 17 M. Dalam perkembangannya ajaran neo-sufisme sangat mewarnai kehidupan tasawuf di nusantara.

Studi perbandingan tentang tarekat Syaṭṭariah di Indonesia dilakukan oleh Abdul Wahib Mu'thi (1987), "Tarekat Syattariah dari Gujarat Sampai Caruban". Penelitian ini merupakan studi banding tentang ajaran dan teknik zikir tarekat Syaṭṭariah dari naskah Kesultanan Cirebon dan naskah Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah Sumedang ada hubungan silsilah dengan 'Abd Muhyi, sedang naskah Cirebon silsilahnya tidak berhubungan dengan 'Abd Muhyi. Penelitian ini tidak membahas sejauh mana tarekat Syaṭṭariah mewarnai kehidupan dan budaya masyarakat Cirebon. Studi banding terhadap amalan ubudiyah tarekat Syaṭṭariah, dilakukan Depag Semarang (1992), "*Studi Banding Amalan Ubudiyah antara Ilmu Syattariyah di Gubug, Grobogan, Semarang dengan Maospati Magetan dan Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur Tahun 1992*". Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesamaan ritual *ubudiyah* tarekat Syaṭṭariah yang dilakukan di Gubug, Grobogan, Semarang, Maospati, dan Tanjunganom. Penelitian ini hanya berupa laporan deskriptif, tanpa usaha untuk melihat lebih mendalam bagaimana interaksi *person* dan organisasi ketarekatannya.

Dari studi tarekat yang sudah dilakukan, belum ada yang meneliti dinamika tarekat sebagai organisasi di tingkat lokal. Penelitian ini berusaha untuk



melengkapi kekurangan itu dengan melihat dinamika tarekat di tingkat lokal, dan menfokuskan pada kasus Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah.

### E. Landasan Teori

Sejarah perkembangan dan perubahan organisasi tasawuf menunjukkan bahwa selama dua abad pertama kemunculannya tasawuf merupakan gerakan individual yang spontan, bebas, dan mandiri, serta hanya bisa dinikmati oleh kalangan elit kerohanian, diorganisasikan secara longgar, dan tidak ada batasan-batasan yang jelas di antara doktrin dan praktek ataupun keanggotaan. Tasawuf sangat menekankan kepatuhan mutlak pada syari'at secara lahir maupun batin. Para syekh dan murid-murid suatu tarekat tidak harus setia pada satu tarekat saja, mereka bisa menjadi pemimpin dan sekaligus menjadi murid dari beberapa tarekat yang berkembang pada waktu itu dari berbagai wilayah negara Islam. Perkembangan disiplin formal hukum Islam dan teologi bersamaan dengan pemunculan secara gradual kelas ulama, maka dengan cepat tasawuf menjadi suatu lembaga dengan daya tarik massa yang besar, yang dikenal dengan tarekat (Azra, 1992). Tasawuf yang pada awalnya menekankan penyucian hati dengan renungan falsafi dan ketauhidan murni, berubah menjadi ordo-ordo tarekat dengan pola *guru-sentris* yang lebih menekankan pada aspek latihan meditasi melalui zikir, *wirid* dan, do'anya.

Tarekat berasal dari bahasa Arab *ṭarīqah* (jamak *ṭurūq*) adalah "jalan", "lorong", atau "metode". Istilah *ṭarīqah* telah menjadi istilah teknis untuk esoterisme atau aspek batin dalam Islam. *Ṭarīqah* pada mulanya berarti jalan yang ditempuh oleh seseorang sufi dalam mendekati diri kepada Tuhan dengan

melakukan ibadah, zikir, dan doa. *Turūq* merupakan kumpulan yang dibentuk mengelilingi seorang guru sufi, yang mengadakan pertemuan untuk menerima pelajaran spiritual (*majalis*) dalam sebuah tempat pertemuan yang dalam beberapa bahasa disebut sebagai: *ribat*, *zawiyah*, *tekke*, atau *khanaqah*. Di Jawa,<sup>8</sup> tempat latihan para sufi dinamakan *pesulukan* atau *petarekatan*, yaitu tempat para penganut tarekat untuk menghabiskan waktu dan hari-harinya untuk beribadah, berzikir, dan berdo'a guna membersihkan batin dari berbagai penyakit hati hingga mencapai *ma'rifat* (Yunasril Ali, t.t:152).

Ajaran tasawuf secara umum bersumber dari al-Qur'an, Sunnah Rasulullah saw., pengalaman spiritual para sufi (*saints, auliyā'*), dan pengaruh lingkungan di mana tarekat tersebut berkembang dan hidup. Oleh karena itu, ritual tarekat tertentu terkadang berbeda karena wilayah atau silsilah yang berbeda (al-Attas, 1963). Menurut Khairi (1996), dari berbagai ajaran tasawuf dapat diklasifikasikan menjadi: a) tasawuf *falsafi*; b) tasawuf *akhlaqi*; dan c) tasawuf *amali* atau tarekat. Tasawuf *falsafi*, merupakan hasil perenungan metafisis tentang Tuhan, meliputi konsepsi etika, estetika, dan konsepsi kesatuan wujud yang berisi ajaran: *fanā'* dan *baqā'*, *ittihad*, *ḥulul*, *waḥdatul wujūd*, *al-isyrāq*, dan *martabat tujuh*. Dalam tasawuf *akhlaqi*, untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa memerlukan pendidikan dan latihan mental serta pendisiplinan

---

<sup>8</sup>Menurut Muhaimin, (1987), di Jawa, pesantren dan tarekat adalah dua lembaga yang biasanya menyandang cap "Islam Tradisional". Kedua lembaga ini mempunyai misi sama, yaitu melestarikan dan melestarikan tradisi Islam dari generasi ke generasi. Pesantren lebih menitikberatkan misinya pada transmisi tradisi Islam di kalangan generasi muda agar mereka siap mengambil peran-peran aktif dalam masyarakat tanpa melupakan tujuan jangka panjang, yaitu mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di akhirat. Sedangkan tarekat lebih mengutamakan transmisi tradisi Islam di kalangan orang tua agar mereka siap menghadapi hidup di akhirat kelak di saat terasa akhir hayat semakin mendekat. Sering juga terjadi, kedua misi tersebut sekaligus ada pada, atau diemban oleh lembaga yang sama, yakni pesantren.

tingkah laku yang ketat melalui tahap-tahap: *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*. Tasawuf *amali* atau tarekat meliputi: ajaran mendasar tentang syekh, silsilah, murid, bai'at. Berbagai macam amalan yang harus dikerjakan meliputi syari'at, tarekat, hakekat, makrifat, serta jenjang-jenjang (*maqamat* dan *ahwal*) yang harus dilewati seorang *salik*.

Proses penyebaran ajaran tasawuf adalah berupa teori-teori tasawuf dan praktek-praktek tarekat dalam ritual *ubudiyah* dan syari'ah, berawal dari adanya sejumlah guru tarekat yang berhasil menyusun teknik-teknik zikir dan aturan-aturan wirid yang kemudian dipergunakan untuk membimbing sejumlah murid-muridnya. Transmisi ini berantai dari satu guru kepada murid-murid pilihannya yang kemudian terbentuk silsilah tarekat hingga ajaran suatu tarekat menyebar ke seluruh pelosok negeri Muslim. Tarekat pada umumnya berasal dari wilayah Timur Tengah, Asia Barat, Asia Tengah, Afrika, dan Asia Tenggara (Bruinessen, 1992).

Silsilah merupakan transmisi wewenang dan *barakah* atau anugerah, sehingga kekuatan spiritual sang *mursyid* berlanjut kepada penggantinya. Legitimasi transmisi ini adalah wewenang *mursyid* sebelumnya kepada pelanjutnya, secara langsung atau *barzakhi*. Meskipun terdapat berbagai silsilah tarekat, namun kebanyakan tarekat berpangkal kepada Imām Ja'far al-Şādiq (w. 765) sehingga silsilah ini berantai sampai kepada Nabi Muhammad saw. melalui sepupu dan menantunya, Ali ra<sup>9</sup> (John, 1987:344).

---

<sup>9</sup>Silsilah "mata rantai" sufi awal merujuk kepada sahabat Abu Bakar, Umar, atau Ali. Ali adalah rantai penghubung pertama yang terbesar dalam mata rantai tersebut. Terlepas dari peranannya dalam Syi'ah, oleh kalangan sufi di mana pun, ia dipercaya sebagai sumber utama pengetahuan esoteris (Glasse, 1999:370-371).

*Bai'at* merupakan wujud ikatan guru dengan seseorang yang ingin menjadi murid, agar lebih dekat dengan Tuhan melalui proses inisiasi. Upacara pembai'atan adalah even terbesar bagi seorang murid agar diakui sebagai anggota komunitas persaudaraan sufi. Dalam upacara pembai'atan terdapat tiga komponen mendasar, yaitu: pengajaran tentang rumusan zikir dan instuksi yang bersifat rahasia serta perilaku yang harus dijalankan oleh sang murid (John, 1987:344-345).

Tarekat mulai berkembang sekitar abad 6 H, diawali dengan munculnya tarekat Qadiriah yang diformulasikan Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani (w. 561 H/1166 M) di Baghdad. Tarekat Rifa'iah didirikan oleh Ahmad bin 'Alī Abu Abbas ar-Rifa'i (w. 578 H/1182). Tarekat Syuhrawardiah didirikan oleh Syihabuddin 'Umar as-Suhrawardi (w. 632 H/1235 M). Tarekat Saziliah didirikan oleh Abul Hasan Ahmad bin 'Abdullah asy-Syazili (w. 656 H/1258) di kawasan Maghribi (Maroko). Tarekat Ahmadiah atau Badawiyah muncul di Mesir, didirikan oleh Sayid Ahmad Badawi (w. 675 H/1277 M).

Tarekat Naksyabandiah muncul di Bukhara, Asia Tengah, yang dinisbahkan kepada Baha'uddin an-Naksyaban al-Bukhari (w.791 H/1389 M). Tarekat ini kemudian berkembang menjadi tarekat Naqsyabandiah Khalidiah dan Naqsyabandiah Muzhariah. Di India tarekat Syaṭṭariah dikembangkan oleh pendirinya Syekh 'Abdullah asy-Syaṭṭar (w. 1428-9 M). Tarekat Khalwatiah, dihubungkan dengan Jamal al-Khalwati (w. 800 H/1398 M), tarekat ini di bawa ke Indonesia oleh 'Abdus Samad al-Palimbani (w. 1203 H/1789 M) dan populer dengan sebutan tarekat Samaniah. Selain tarekat yang disebutkan di atas, terdapat

pula beberapa tarekat lokal yang tumbuh dan berkembang di wilayah dunia Muslim (Ali, t.t:153-154).

**Tabel I**  
**Elemen-elemen Organisasi Tarekat**

Elemen	Ajaran	Keterangan
Murid	Silsilah	Mata rantai yang menghubungkan <i>mursyid</i> dengan para <i>mursyid</i> sebelumnya, sehingga sampai kepada pendiri tarekat dan kepada Nabi Muhammad saw.
	Khalifah	Orang yang ditunjuk oleh syekh untuk menjadi wakilnya, dan diberi hak untuk membai'at murid.
	Bai'at	Upacara inisiasi, yang melambangkan hubungan guru-murid dimana ada ikatan sumpah dan janji untuk tetap taat pada peraturan anggota.
	<i>Maqamāt</i> dan <i>Hāl</i>	Tingkatan-tingkatan pencapaian murid
	Ijazah	Seorang murid yang dianggap telah lulus dari latihan yang diberikan syekh, maka oleh gurunya akan diberikan semacam surat keterangan, beserta silsilah, <i>khirqah</i> , dan <i>aurad</i> .
	<i>Khirqah</i>	Berupa sepotong kain.
	Talqin	Dalam suatu peringatan perpisahan, guru memberikan wasiat dan nasehat, yang menjadi pegangan bagi murid untuk selamanya. Wasiat biasanya tertulis yang selalu mengikat antara guru-murid sehingga dalam tiap amal guru itu selalu dijadikan sebagai <i>wasilah</i> atau <i>rabitah</i> .
Zikir	Zikir lisan ( <i>jahr</i> )	Biasanya yang diucapkan zikir <i>nafi-īsbāt, lā ilāha illa Allāh</i> .
	Zikir <i>Qalb</i>	Biasanya yang diucapkan atau yang dibatin

		adalah <i>zikir ismu Zat, Allāh</i> .
	<i>Ẓikīr Sīrr</i>	Yang diingat adalah <i>zikir ismu Ga'ib</i> , berbunyi: <i>Hū</i> , atau <i>Huwa</i> , "Dia"
	<i>Ẓikīr sama'</i>	<i>Ẓikīr</i> yang diucapkan bersama <i>ratib</i> yang diiringi dengan tabuh-tabuhan, musik, dan tari-tarian .
<i>Aurād</i>	Do'a	Lafad-lafad yang telah ditentukan oleh
Ribat, zawayah, zibash pesulukan, petarekatan	Ṣalawat	Syekh yang harus diamalkan murid secara kontinu.
Kitab-kitab	Hizib	Suatu tempat yang digunakan anggota persaudaraan sufi untuk melaksanakan ajaran syekh
Identitas	Ilmu Fiqih, Ilmu Tasawuf	Yang diajarkan kepada para murid sebagai kerangka aplikasi ajaran dalam bertarekat
	Ajaran, cara-cara dalam berpakaian, bergaul, ritual, ibadah dan sebagainya.	Ciri-ciri ideologi, fisik dan non-fisik yang menunjukkan kekhasan dari suatu tarekat.

Tarekat merupakan lembaga yang mewadahi sekelompok orang (murid) dengan bimbingan syekh dalam melakukan latihan-latihan *zikir*, *wirid*, dan *do'a* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tarekat sebagai kelompok sosial bukanlah merupakan kelompok statis, karena suatu tarekat pasti mengalami perkembangan dan perubahan, baik dari sisi ajaran, ritual, dan organisasi ketarekatannya.

Suatu kelompok sosial bisa berubah dengan lebih stabil daripada kelompok-kelompok sosial lainnya, dalam artian strukturnya tidak mengalami perubahan-perubahan yang mencolok. Ada pula kelompok sosial lain yang mengalami perubahan cepat, walaupun tidak ada pengaruh dari luar. Muncul

pertanyaan, apakah sebenarnya perubahan sosial itu? Dan bagaimana perubahan sosial itu bisa terjadi?

Perubahan sosial budaya menurut Ogburn (1935:330-334) merupakan modifikasi dari perubahan masyarakat dan budaya sepanjang waktu, baik perubahan dalam lembaga-lembaga atau institusi masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, berupa ide-ide, nilai-nilai atau ajaran, dan teknologi serta produk-produk yang berinteraksi dengan masyarakat. Beberapa aspek yang paling mendasar dalam proses perubahan meliputi keberlangsungan (*continuity*), pembaharuan (*innovation*), dan pemusnahan atau hilang (*extinction*).

Kingsley Davis (1960:622-623) berpendapat, bahwa perubahan sosial (*social change*) merupakan bagian dari perubahan kebudayaan (*cultural change*). Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih menekankan pada sistem ide, termasuk perubahan dalam hal norma-norma dan aturan-aturan yang dijadikan pegangan oleh warga masyarakat. Perubahan kebudayaan berkembang secara akumulatif, dan semakin lama semakin bertambah banyak serta kompleks. Untuk meneruskan kebudayaan dari generasi ke generasi, diperlukan suatu sistem komunikasi berupa bahasa, baik lisan, tertulis maupun dalam bentuk bahasa isyarat. Menurut C. Kluckhohn, paling tidak ada tiga proses belajar kebudayaan yang penting, dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk hidup dan sebagai bagian dari sistem sosial, yaitu melalui proses *internalisasi*, *sosialisasi* dan *enkulturasi*. Proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati, yaitu dalam kaitannya dengan pengembangan perasaan, hasrat, emosi dalam rangka pembentukan kepribadiannya; sering dikenal sebagai *proses*

*internalisasi*. Makhluk manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial, maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola-pola tindakan, agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu-individu lain di sekitarnya; atau dikenal dengan *sosialisasi*. Selanjutnya, proses belajar kebudayaan lainnya dikenal dengan istilah *enkulturasi* atau 'pembudayaan', yaitu seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya (Poerwanto:2006:88-89).

Suatu perubahan sosial (*social change*) akan muncul apabila perubahan itu terjadi pada struktur dan fungsi-fungsi masyarakat; antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem politik, dan kekuasaan. Dalam ilmu antropologi, pemakaian kata fungsi diartikan untuk menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi. Sebagai contoh, perubahan suatu organisme akan menyebabkan perubahan pula pada beberapa bagian organisme lain, dan tidak jarang akan dapat pula menyebabkan perubahan pada seluruh bagian organisme tadi (Spiro, 1953:84-85).

Penyebab terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Sumber perubahan yang berasal dari dalam (internal) disebut dengan perubahan *immanent* sedang jika sumber perubahan berasal dari luar (eksternal) disebut dengan *kontak* (Rogers dan Shoemaker, 1987:17). Perubahan *immanent* terjadi apabila ide baru atau inovasi tersebut diciptakan dan dikembangkan oleh para warga suatu masyarakat tanpa adanya pengaruh dari pihak luar, dan akhirnya ide baru tadi menyebar ke seluruh sistem sosial.



Sebaliknya, jika perubahan tersebut sebagai gejala ‘antar sistem’, berarti ide baru tersebut adalah berasal dari luar sistem sosial suatu masyarakat atau kontak. Terdapat dua jenis perubahan karena kontak, yaitu yang selektif dan terarah. Perubahan kontak yang selektif terjadi apabila para warga suatu sistem sosial bersikap terbuka terhadap pengaruh yang datangnya dari luar. Hal ini berarti, ide baru yang diterimanya itu adalah didasarkan atas kebutuhan yang dirasakan sendiri. Sebaliknya, kontak yang terarah atau terencana adalah memang disengaja oleh pihak luar, misalnya para *change agent*, yang secara intensif guna suatu tujuan tertentu berusaha memperkenalkan ide-ide baru.

**Tabel II**  
**Faktor-faktor Perubahan Sosial**

ASPEK	INTERNAL	EKSTERNAL
1. Ideologi	Ideologi agama, ideologi politik, tujuan-tujuan umum yang ingin dicapai, dan sebagainya.	Pengaruh lingkungan, nilai-nilai dan norma-norma sosial, pengaruh ideologi baru, penyesuaian dengan ide-ide baru, dan sebagainya.
2. Organisasi	Partai politik, gerakan sosial keagamaan, ritual agama, asosiasi masyarakat, perusahaan dan sebagainya.	Birokrasi pemerintah, hukum, kekuasaan, lembaga-lembaga sosial.
3. Material atau hasil inovasi teknologi	Infrastruktur: bangunan, sarana-prasarana yang menunjang kemajuan organisasi, artifak, dan sebagainya.	Penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti: teknologi transportasi, proses modernisasi dan industrialisasi, teknologi informasi meliputi: pers, radio, TV, dan alat-alat komunikasi lainnya.

Kelompok dan lembaga sosial adalah bentuk struktural dari masyarakat, dalam menghadapi situasi tertentu, dinamika kelompok akan tergantung pada pola-pola perilaku para warganya. Dinamika suatu masyarakat tercermin dalam perkembangan dan perubahan yang terjadi, yaitu sebagai akibat hubungan antar orang, antarkelompok maupun antar orang-perorangan dengan kelompok-kelompok, melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang ditandai oleh terjadinya kontak dan komunikasi. Pemahaman terhadap struktur sosial dari suatu komunitas, diharapkan akan dapat diketahui berbagai bagian dalam suatu komunitas yang masih berfungsi dengan baik; dan dapat diketahui apakah suatu konflik yang terjadi disebabkan oleh kondisi historis tertentu, ataukah hanya sekedar gejala umum dari suatu masyarakat yang sedang berubah. Oleh karena itu, dalam rangka melihat suatu kekuatan pendorong terjadinya perubahan sosial diperlukan analisis fungsionalisme struktural.

Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan, yaitu: (a) penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar (*extra systemic change*); (b) pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional; serta (c) penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat (Burghe, 1967:294). Guna mengetahui dan memahami serta menginterpretasikan secara baik berbagai gejala dan peristiwa yang terdapat dalam suatu lingkungan tertentu, kebudayaan memiliki model-model kognitif (baik berupa serangkaian aturan, strategi, maupun petunjuk) yang dipakai oleh manusia yang memilikinya guna menghadapi lingkungannya (Spradley, 1972:241). Permasalahannya, sampai

dimanakan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu komunitas tertentu dipakai sebagai suatu strategi adaptasi dalam menghadapi suatu lingkungan biogeofisik tertentu sehingga ia tetap mampu melangsungkan kehidupannya (*survive*). Proses adaptasi dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi seseorang terhadap suatu obyek, yang selanjutnya menuju kepada sistem kategorisasi dalam bentuk respon terhadap kompleksitas suatu lingkungan. Sistem kategorisasi ini memungkinkan seseorang mengidentifikasi aspek-aspek lingkungan yang sesuai untuk diadaptasi, memberikan arah bagi perilaku mereka sehingga memungkinkannya dapat mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang akan datang.

Strategi adaptasi dalam suatu masyarakat tercermin pada peta kognitif mereka yang dipelajarinya melalui proses sosialisasi. Berbagai pengalaman mereka dikategorisasikan dalam sebuah peta kognitif kebudayaan sehingga memungkinkan seseorang tetap *survival*. Menurut Foster (1969:119-121) ada tiga klasifikasi hambatan dalam proses inovasi, yaitu: (1) hambatan budaya, yaitu berkaitan dengan sistem nilai, dan kepercayaan; (2) hambatan sosial, terutama berkaitan dengan hubungan antarindividu, perilaku, sikap, dan inovasi tersebut bertentangan dengan pranata sosial yang ada; dan (3) hambatan psikologis, terutama berkaitan dengan cara penyampaian pesan program inovasi. Selain itu Rogers dan Shoemaker (1987:94) menambahkan bahwa hambatan inovasi juga bisa disebabkan oleh aspek ekonomik.

Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, kiranya dapat dipakai untuk mengkaji keterkaitan fungsi perubahan dalam hubungannya dengan stabilitas atau ekuilibrium. Fungsi dari suatu perubahan

menurut Talcott Parsons (1973:72-73) adalah bahwa apabila terjadi suatu perubahan pada gilirannya akan terjadi pula serangkaian upaya untuk menjaga terciptanya keseimbangan, antara lain melalui usaha-usaha mengeliminasi berbagai sumber konflik. Parson memulainya dari konsep pangkal mengenai stabilitas atau ekuilibrium yang dinilainya sebagai ciri utama dari suatu struktur sosial. Selanjutnya yang harus dilakukan untuk menjelaskan konsep struktur, yaitu (1) yang menunjuk pada ciri dari suatu sistem, baik secara menyeluruh maupun dalam bentuk sub-sub sistem dalam suatu sistem; (2) dalam suatu struktur terkandung pengertian keseimbangan yang stabil, yaitu dalam arti statis (*static*) tetapi juga bergerak (*moving*).

Pada hakikatnya suatu sistem berada pada keadaan stabil atau relatif seimbang, terutama jika terjadi hubungan antar struktur dan berbagai proses yang berlangsung dalam suatu sistem. Apabila terjadi hubungan antar sistem dan lingkungannya biasanya cenderung menjaga sifat-sifat yang mampu menyeimbangkan. Keadaan hubungan seperti itulah yang seharusnya diartikan bahwasanya secara relatif suatu struktur adalah tidak berubah. Sementara itu dalam kenyataannya, suatu sistem adalah dalam keadaan dinamis. Dinamika suatu sistem sosial sangat tergantung dari kontinuitas berbagai proses yang mampu 'menetralkan' berbagai sumberdaya, baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar komunitas tersebut. Jika hal itu berlangsung cukup lama selanjutnya akan merubah suatu stuktur disebabkan suatu proses stabilitas (*stability*) maupun proses penyeimbangan (*equilibrating*) yang pada hakikatnya

mengandung arti berlawanan dengan istilah *proseses* yang biasa dipakai dalam konteks arti perubahan struktur (Parsons, 1973:73).

Lebih lanjut Parsons menjelaskan, bahwa untuk memahami suatu struktur sosial, dapat diketahui secara formal maupun substantif. Secara formal, suatu struktur sosial merupakan salah satu dari beberapa sistem empirik yang dapat diruntut melalui (1) unit-unit seperti halnya partikel atau sel; dan (2) hubungan-hubungan terpolā di antara unit-unit tersebut seperti halnya tampak dalam hubungan suatu organisasi, hubungan antarjaringan dan hubungan antarorgan dalam tubuh manusia. Setiap unit dalam sistem sosial memiliki peranan yang biasanya dilakukan oleh seseorang atau aktor, dan peranserta dari anggotanya erat kaitannya dengan peranan dan kedudukan yang dimiliki oleh seseorang. Berbagai hubungan yang ada dalam suatu sistem struktur, paling tidak berupa interaksi yang berpola-pola; dalam arti bahwa setiap pemeran berfungsi sebagai aktor terhadap lainnya, demikian pula sebaliknya (Parsons, 1973:74).

Hubungan berpola dalam suatu struktur sosial adalah bagian dari unsur normatif. Berbagai unsur normatif berasal dari berbagai pandangan yang tercakup dalam suatu kesatuan pandangan, misalnya mengenai harapan yang melekat dalam diri seseorang atau yang tercermin dalam perilaku anggota komunitas tersebut. Selanjutnya harapan tersebut adalah didasarkan atas suatu pertanyaan apakah tindakan mereka itu sesuai atau benar, atau sebaliknya. Sementara itu, dalam suatu kesatuan yang saling terlibat interaksi, terdapat standar sangsi yang telah dilegitimasi (Parsons, 1973:75).

Pola-pola hubungan sosial yang normatif dalam suatu sistem sosial tersebut juga terdapat dan tercermin dalam kelembagaan yang telah membudaya. Oleh karenanya, stabilitas dari suatu kelembagaan adalah juga stabilitas dari pola-pola normatif itu sendiri. Lebih lanjut Parsons mengatakan bahwa, terciptanya pelembagaan sebagai suatu akibat implementasi, merupakan bukti nyata adanya saling memahami tentang sesuatu, dan selanjutnya akan dijadikan sistem acuan dari kolektiva tersebut, ini berarti bahwa suatu proses pelembagaan nilai-nilai dan norma-norma dalam suatu sistem sosial dari suatu kolektiva merupakan indikator adanya keteraturan dalam suatu integrasi.

Di satu pihak, arti konsep ekuilibrium yang stabil mengenai berbagai masalah internal adalah hasil penyelesaian melalui berbagai mekanisme integratif sehingga hal itu mampu bagi terciptanya tingkat harmoni, yang pada gilirannya akan mampu menjaga pola-pola struktural yang utama. Tingkat harmoni ini hanya dapat dilakukan melalui mekanisme hubungan yang fluktuatif-adaptif antara sistem dan lingkungannya. Sementara itu harus pula disadari bahwa pengertian ekuilibrium yang stabil dalam perspektif enersia, akan dapat menimbulkan masalah, terutama jika yang dianggap sebagai gangguan tersebut adalah dinilai 'besar'. Apabila hal itu terjadi maka akan ditemui kesulitan guna menemukan suatu mekanisme kekuatan yang mampu menstabilkan atau menyeimbangkan. Oleh karenanya Parsons mengusulkan, apabila bentuk gangguan yang muncul semacam itu, yang harus segera perlu diketahui adalah sejauh manakah 'yang dianggap sebagai gangguan' tersebut berpengaruh terhadap sistem yang ada.

Selain itu, pada tahapan berikutnya harus dilakukan usaha melakukan prediksi mengenai bagaimanakah bentuk dari sesuatu gangguan yang dianggap stabil.

Pengaturan interaksi sosial di antara para anggota masyarakat dapat terjadi oleh karena komitmen mereka terhadap norma-norma sosial menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara mereka, suatu hal yang memungkinkan mereka menemukan keselarasan satu sama lain di dalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu. Pada tataran demikian, *equilibrium* daripada suatu sistem sosial terpelihara oleh berbagai proses dan mekanisme sosial. Dua macam mekanisme sosial yang paling penting yang dapat mengendalikan hasrat-hasrat masyarakat menuju terpeliharanya kontinuitas sistem sosial, adalah mekanisme sosialisasi dan pengawasan sosial (*social control*) (Parsons, 1962:227).

Menurut Berghe (1967:295) integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah *equilibrium* yang bersifat dinamis. Sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi di dalam jangka yang panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi. Faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Menurut pandangan fungsionalisme struktural, di dalam setiap masyarakat selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu, di mana sebagian besar anggota masyarakat menganggap dan menerimanya

sebagai suatu hal yang mutlak benar. Sistem tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, akan tetapi sekaligus juga merupakan unsur yang menstabilisir sistem sosial budaya itu sendiri.

Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, kiranya dapat dipakai sebagai kerangka konseptual yang diharapkan mampu menjelaskan dinamika yang ada di dalam Jama'ah Lil-Muqarrabin. Dengan anggapan, bahwa dinamika Jama'ah Lil-Muqarrabin pada dasarnya terintegrasi di atas dasar komitmen anggotanya akan nilai-nilai "Organisasi Dawuh Guru", melalui proses penyesuaian dan institusionalisasi dalam rangka memenuhi tuntutan internal jama'ahnya untuk menghadapi situasi dan kondisi eksternal, agar mampu melangsungkan kehidupan organisasinya (*survive*) dan memungkinkan dapat mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang akan datang.

## **F. Metode Penelitian**

Data untuk tulisan ini dikumpulkan melalui penelitian lapangan pada Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syattariah tahun 2005 di dusun Tanjung, Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur.

### **1. Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk, karena merupakan pusat JLM dan cabang-cabangnya, sekaligus sebagai tempat berkumpulnya anggota JLM tarekat Syattariah dari berbagai penjuru nusantara. JLM secara rutin melaksanakan *mujahadah* bersama disertai kajian tasawuf dan puji wali kutub pada setiap malam Jum'at dan malam Ahad Pahing. Seringkali diadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan erat dengan organisasi



Jama'ah Lil-Muqarrabin, yang meliputi: Yayasan Lil-Muqarrabin, Gerakan Jama'ah Lil-Muqarrabin, Pondok Modern Sumber Daya at-Taqwa, dan al-Fatimiyah.

Peneliti juga melakukan pengamatan langsung kepada Jama'ah Lil-Muqarrabin Cabang Maospati, Yogyakarta, Magelang, Semarang, Tulungagung, dan Blitar untuk melengkapi data tentang JLM.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulisan dalam penelitian ini adalah: (a) studi pustaka; (b) wawancara; dan (c) observasi. Penulis mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah ada dari studi pustaka, dan data juga dikumpulkan secara langsung dari individu-individu atau badan-badan hingga didapatkan data tangan pertama.

### a) Studi Pustaka

Studi pustaka atau dokumentasi atau arsip dilakukan dengan membaca berbagai tulisan yang berhubungan dengan perubahan sosial, tasawuf, dan tarekat, sebagai bekal pengetahuan mengenai kerangka teori perubahan sosial dan teori tentang tarekat. Penulis mengumpulkan arsip dari karya tulis Kyai H. Moh. Munawwar Afandi sejak tahun 1980-an sampai tahun 2005, sejumlah tulisan dari para mursyid sebelum beliau, buku-buku terbitan Pondok Sufi, Majalah Selapanan *Afkaar*, dilengkapi dengan arsip-arsip tentang YLM, Gerjalibin, Pomosda serta al-Fatimiyah. Studi pustaka ini dilakukan untuk menggali data tentang asal-usul dan perkembangan Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah, baik ajaran, ritual, dan organisasi ketarekatannya.

## b) Wawancara.

Wawancara secara resmi (*interview guide*) dilakukan dengan Imam Jama'ah Lil-Muqarrabin sebagai *key informant*, dengan para pengurus pusat YLM, Gerjalibin, pengurus cabang dan percab, asatiz POMOSDA, warga Syattariah, dan ibu-ibu al-Fatimiyyah. Wawancara ini dilakukan untuk menggali data mengenai organisasi JLM, perkembangan warga JLM, dan untuk melihat kelangsungan dan perubahan serta hal yang hilang dari ajaran, ritual, organisasi dan aspek material (infrastruktur) dari JLM. Wawancara bebas juga dilakukan terhadap warga Syattariah di cabang-cabang, tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa, pemuda, dan masyarakat sekitar, untuk mendapatkan keterangan yang berkaitan dengan perilaku agama, sosial dan politik JLM serta untuk mengaitkan relasi-relasi organisasi JLM dengan lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat setempat.

## c) Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data tentang tingkah laku warga JLM. Pengamatan secara langsung (*participant observation*) dilakukan peneliti dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Jama'ah Lil-Muqarrabin dan hubungan interelasi warga JLM dalam kehidupan keseharian di lingkungan "Pondok Sufi".<sup>10</sup> Pengamatan terlibat dilakukan peneliti dalam dua kesempatan formal yang teratur, yakni *pertama*, kegiatan kajian tasawuf dan *mujahadah* puji wali kutub yang dipimpin Imam Jama'ah lil-

---

<sup>10</sup>Pondok Sufi merupakan "nama" tempat kegiatan *mujahadah* -semacam *ribath* atau *zawiyah*- bagi warga yang tergabung dalam Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syattariah di Jl. KH. Wachid Hasyim No. 04, Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur, Telp. (0358) 773350.

Muqarrabin, dilaksanakan setiap malam Jum'at dan malam Ahad Pahing di pusat. *Kedua*, kegiatan *mujahadah* secara rutin di cabang-cabang oleh Imam JLM, seperti di Cabang Maospati, Tulungagung, Yogyakarta, Magelang, Grobogan Semarang. Pengamatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami pola tingkah laku warga JLM di pusat dan cabang-cabangnya.

### **3. Pengolahan dan Analisa Data**

Data yang diperoleh dari studi pustaka dan dari lapangan baik dari hasil ceramah Imam Jama'ah, hasil pengamatan secara langsung, dan hasil wawancara secara resmi dan tidak resmi diolah dengan langkah-langkah: *editing* atau penelitian kembali catatan-catatan yang relevan dengan masalah; dan *coding* atau mengklasifikasi jawaban-jawaban para responden menurut macamnya. Selanjutnya adalah mengorganisasikan data dalam bentuk tabel-tabel, untuk merangkum sekaligus memudahkan memahami maknanya, karena data yang diolah bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus, setelah data diorganisasikan kemudian ditafsirkan, selanjutnya diolah dalam bentuk analisis kualitatif, baru kemudian disajikan dalam suatu laporan yang sistematis.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I Pendahuluan menjelaskan konsep dasar yang melatarbelakangi penelitian ini, dilanjutkan dengan rumusan masalah, uraian tentang tujuan dan kegunaan penelitian, survei literatur terdahulu yang dituangkan dalam kajian pustaka, landasan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II adalah pemaparan latar belakang historis tentang kelahiran Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah, yaitu mengenai asal-usul dan perkembangan tarekat Syaṭṭariah, dilanjutkan sejarah munculnya Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah, dari Syaṭṭariah (abad 15 M) dan Qusyasyiah (abad 16 M), Pesantren Takeran (tahun 1882 M), Pesantren Sabilil Muttaqien (tahun 1943), kemudian terbentuknya Yayasan Lil-Muqarrabin (tahun 1995).

Bab III adalah pelaporan hasil penelitian di lapangan, mengenai ajaran-ajaran dasar JLM, keyakinan yang bersifat filosofis-idealisme, ajaran dalam etika sosial (akhlak), dan ajaran yang bersifat praksis (ritual).

Bab IV adalah membahas organisasi JLM tarekat Syaṭṭariah, meliputi: agen perubahan, struktur organisasi dan aktivitas JLM, serta interaksi eksternal JLM tarekat Syaṭṭariah.

Bab V adalah kesimpulan dan rekomendasi.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di depan peneliti bisa mengambil kesimpulan, *pertama*, berkenaan dengan asal-usul silsilah Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur berasal dari Takeran, kabupaten Magetan. Oleh karena, secara historis Almarhum Kyai Kusnun Malibari (1948-1979 M) guru Kyai H.M. Munawwar Afandi (1979-2005), telah dipersiapkan (*digulawentah*) oleh guru beliau selama tiga generasi, yaitu Kyai Hasan Ulama (1876-1916 M) sebagai perintis Pesantren Takeran tahun 1882 M dan Qaidah IX, Kyai H. Imam Muttaqien (1916-1936), dan Kyai Imam Mursyid Muttaqien (1936-1948 M) sebagai perintis Pesantren Sabilil Muttaqien atau PSM pada tahun 1943 M. Penerus silsilah Kyai Kusnun Malibary di Tanjunganom, Nganjuk, adalah Kyai H. Muhammad Munawwar Afandi, yang mendirikan Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah di bawah Yayasan Lil-Muqarrabin pada tahun 1995 M.

*Kedua*, berkenaan dengan tahap-tahap ajaran Jama'ah Lil-Muqarrabin tarekat Syaṭṭariah sejak tahun 1979-2005 dapat disimpulkan sebagai berikut: a) tahap embrio (1979-1994 M), tetap melestarikan ajaran pada zaman kewalian, masa transisi dan zaman mukmin, diajarkan secara eksklusif, menggunakan simbol-simbol (*sanepan*), dengan metode lisan dan tulisan, dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa; b) tahap pembentukan (1995-1999 M), mulai diajarkan secara inklusif dan lebih sistematis dengan bahasa Indonesia; dan c) tahap

pengembangan (2000-2005), diajarkan secara inklusif didukung infrastruktur yang memadai, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi, misalnya media cetak dan elektronik.

Berkenaan dengan transformasi ajaran JLM dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu a) filosofis-idealis; b) etika sosial (Akhlak); c) tarekat (amali); dan d) Ritual. Pada tataran filosofis-idealis meliputi ajaran tentang ilmu *tauḥīd* Syaṭṭariah, rasul, sunnah (nubuwwah 2000), *ma'rifat, fanā' fillāh*, martabat tujuh (1998), ilmu nubuwwah (2000), *al-qā'im al-mahdī* (2000), tingkatan-tingkatan kehadiran Tuhan: *nasut, lahut, malakut, jabarut* (2002), konsepsi tentang manusia: *awwam, khaṣ, khawaṣul khawaṣ* (2002). Ajaran JLM relevan dengan dunia modern yang menghendaki segala sesuatu bisa dibuktikan secara ilmiah, sebagai contoh JLM dalam menjelaskan konsep *tauḥīd* sebagai ilmu, oleh karena ilmu harus ada obyek yang dikaji, ada ahlinya, ada metodenya, ada tujuannya dan ada masyarakat yang mempraktekkannya. Obyek ilmu *tauḥīd* adalah *Zat Tuhan al-Ga'ib* dapat dikenali melalui wasitah (sebagai ahlinya yang secara "hak dan sah" mewakili Rasulullah saw.), lalu dilaksanakan dan dibuktikan dengan metode yang telah ditetapkan wasitah, dalam suatu komunitas Jama'ah Lil-Muqarrabin. Tujuan ilmu *tauḥīd* dipelajari dan diamalkan adalah untuk menyempurnakan akhlak kepada Allah swt. (*ḥablum minallāh*) supaya terhindar dari dosa syirik dan akhlak kepada sesama makhluk (*ḥablum minannās*) sehingga diakhir kehidupan manusia bisa membuktikan mati selamat dan bahagia bertemu Tuhan (*ma'rifat billāh*).

Pada bidang etika sosial (akhlak) terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu (1) tahap *takhalli*; (2) tahap *taḥalli*; dan (3) tahap *tajalli*. Pertama, tahap *takhalli* adalah mengosongkan diri dari ketergantungan kehidupan duniawi dan nafsu-nafsu (1998). Kedua, tahap *taḥalli* adalah membiasakan diri dengan sifat, sikap dan amal perbuatan baik disertai dasar *taubāt*, *zuhud*, *qana'ah*, *tawakkal ala Allāh*, *uzlah* (1998). Ketiga, tahap *tajalli* adalah rasa hati murid yang dipenuhi penghayatan ketuhanan (*zikir*) dengan menjalankan syari'at disertai *taḥsīn al akhlāq*, *tazkiyatun nafsi*, *taṣfiyatul qalbi* (2003). Revitalisasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan JLM adalah merupakan langkah penyesuaian diri dan akomodasi terhadap kebutuhan pengikutnya dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan dinamika masyarakat modern. Revitalisasi nilai-nilai akhlak membawa kepada kemajuan pengikut JLM berupa kemampuan bersaing murid dalam segala bidang secara profesional dijiwai nilai-nilai akhlakul karimah (perilaku yang baik) sehingga bisa bertahan dalam lingkungan modern (*survive the fittes*). Misalnya, melalui dasar *taubāt* menjadikan murid mampu membalik watak (yang tidak baik) sehingga terbentuklah pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah, dengan demikian bisa membantu pemerintah mengatasi persoalan kebobrokan moral dan akhlak; melalui dasar *zuhud* atau "*topo ing sak tengahing projo*", menjadikan murid mempunyai kepedulian sosial yang tinggi terhadap *projo* atau lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya, yang dibuktikan dengan kebersamaannya dalam membangun sarana pendidikan dan dakwah Islam; melalui dasar *uzlah* atau "*nyepi ing sak tengahing kalangan*", seorang murid mampu menjadi *ragi* (pengurai) dalam masyarakatnya, dibuktikan dengan kesediaan murid untuk

bekerja keras, bertanggungjawab, profesional, berpikiran maju, mandiri, serta berwawasan luas sesuai profesi masing-masing untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemajuan kehidupan masyarakat, bangsa dan negaranya.

Pada bidang tarekat (amali) meliputi ajaran tentang bai'at, syahadat tarekat, sumpah dan janji, wasitah (1998), tanda-tanda dan martabat wasitah (2000), sosok *asy-syaṭṭar* (2000) dan murid yang *rabbānī* (2002), *aḥwāl* (1998), *maqamāt* (2002), penertiban *pitukon* (2000). Revitalisasi pada bidang tarekat menegaskan pentingnya struktur untuk mencapai derajat *ma'rifat billāllah*, dan suatu kehidupan sosial yang stabil dan harmonis bisa terwujud melalui mekanisme sosialisasi (berupa pola-pola yang diterapkan dalam JLM) dan kontrol sosial (dalam hal ini diperankan oleh wasitah).

Pada level ritual JLM dilaksanakan sesuai ketentuan syari'at pada masa transisi dan zaman mukmin, meliputi ritual: bai'at (mulai tahun 2000 calon murid ditertibkan sesuai prosedur dari perwakilan cabang, cabang dan pusat); kewajiban melaksanakan shalat farḍu, dan ciri *khaṣ*-nya adalah a) ada kewajiban melaksanakan shalat qaḍa, qunūṭ nazilah, sujud syukur; b) ada beberapa shalat sunat, ḥikmah, wirid dan do'a yang sangat ditekankan supaya dilaksanakan, berupa shalat sunat (*qiyamul lail*) yang dilaksanakan secara kontinu seperti: *awwabīn*, *ṣubīl imān*, *taubāt*, *taqarrub*, *witir*, *tasbiḥ*, *ḥajat*, shalat-shalat sunat yang dilaksanakan secara insidentil seperti: *ga'ib*, *niṣfu Sya'ban*, *rabu wekasan*, *taraweh* 12 raka'at + 3 witir (2000); wirid dan do'a meliputi sebelum dan sesudah shalat farḍu dan shalat sunat; *ḥikmah fida'*, ṣalawat nariah, puji wali kutub, asma'



sembilan, *tahlil* dan *haul* (1998); dan c) ada keringanan *şalat jama' takbar* (1998).

Modern menurut JLM adalah mempunyai semangat berjuang, berkorban, keberanian menghadapi tantangan, ujian, cobaan, mau bekerja keras, profesional dan mempunyai kepedulian sosial yang tinggi serta dijiwai dengan semangat ilahiah (*istiqamah* dalam *zikir*) dan akhlakul karimah dalam setiap aktivitas lahir-batin manusia. Oleh karena itu, modernitas terwujud dalam ibadah yang dijalankan, layaknya manusia pada siang hari sibuk bekerja dan bermasyarakat, pada malam hari berkonsentrasi dalam mengabdikan diri kepada Tuhan dengan memperbanyak *şalat (khusyu'* sebagai sarana pelatihan me-*nafi*-kan wujud jiwa raga manusia), *zikir*, wirid dan do'a, dengan demikian JLM mendidik keseimbangan hidup manusia dalam dimensi lahir (material) dengan dimensi batin manusia (spiritual).

*Ketiga*, tahap-tahap organisasi JLM tarekat Syaṭṭariah Tanjunganom, Nganjuk sejak tahun 1979-2005 M meliputi a) tahap embrio (1979-1994 M), warga tarekat Syaṭṭariah Tanjunganom, Nganjuk diorganisasikan secara informal dalam Jama'ah Ngahaji di bawah organisasi formal Pesantren Sabilil Muttaqien pusat di Takeran, Magetan; b) tahap pembentukan (1995-1999 M), warga tarekat Syaṭṭariah diorganisasikan dalam Jama'ah Lil-Muqarrabin (JLM) di bawah Yayasan Lil-Muqarrabin (YLM). YLM melindungi aktivitas pendidikan POMOSDA dan dakwah JLM tarekat Syaṭṭariah; dan c) tahap pengembangan (2000-2005), upaya menyambut akan digelarnya ilmu Syaṭṭariah beserta pendidikannya oleh-Nya di bumi Nusantara (2000) dan menyambut kedatangan

Imam Mahdi secara *de jure* (2002), terbentuklah organisasi massa Gerakan Jama'ah Lil-Muqarrabin (Gerjalibin) dan al-Fathimiyah pada tahun 2002. Gerjalibin memfokuskan diri pada aktivitas pemberdayaan warga JLM, dengan menggali, meningkatkan dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki untuk kepentingan JLM dan potensi sumber daya yang bisa dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Al-Fathimiyah berkonsentrasi kepada aktivitas pemberdayaan perempuan JLM dengan membekali *skill*, kemandirian serta wawasan keilmuan dan keagamaan. JLM sebagai suatu komunitas masyarakat tasawuf yang heterogen mengikat pengikutnya dari berbagai latar belakang yang berbeda, diorganisasikan secara profesional dengan menerapkan prinsip-prinsip organisasi modern dalam suatu kerangka "Organisasi Dawuh Guru" ternyata mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan masyarakatnya.

*Keempat*, kedudukan JLM di tengah masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan tetap bertahan dan dinamis oleh karena JLM mampu memberikan sumbangan kepada a) masyarakatnya, memberikan sumbangan berupa usaha meningkatkan taraf hidup melalui tersedianya: dana untuk permodalan, jasa (perdagangan, teknologi informasi dan komunikasi), pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta tenaga kerja yang terampil; b) pemerintahan, memberikan sumbangan berupa meningkatkan kualitas sumber daya manusia lahiriah dengan membekali ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi serta keterampilan melalui lembaga pendidikan POMOSDA, dan meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat batiniah berupa iman dan

takwa melalui tarekat Syaṭṭariah; c) organisasi sosial politik, sumbangan berupa pendidikan dan pelatihan untuk pelaku politik (murid JLM) dengan perilaku yang baik sekaligus sebagai simpatisan bagi partai politik yang berkembang; dan d) organisasi Islam yang lain, memberikan sumbangan berupa pendidikan kepada pengikutnya supaya bisa bersikap toleran, terbuka (*inklusif*), fleksibel dan mampu berintegrasi dengan masyarakat luas.

## **B. Rekomendasi**

1. Ketegangan-ketegangan internal yang terjadi dalam tubuh JLM disebabkan oleh heterogenitas pengikutnya, memerlukan: (a) upaya internalisasi dan enkulturasi nilai-nilai JLM kepada para pengikutnya; (b) memaksimalkan pemberdayaan potensi sumber daya warganya dalam rangka mewujudkan nilai-nilai *guyub-rukun* dan kekompakan jama'ah; serta (c) proses institusionalisasi meliputi: konsolidasi, koordinasi, serta kekompakan pengurus JLM bersama para murid lainnya baik yang ada di pusat, cabang, dan perwakilan cabang dalam rangka menjalankan organisasi JLM sebagai "Organisasi Dawuh Guru".
2. JLM memerlukan strategi yang lebih memasyarakat dalam rangka eksternalisasi nilai-nilai yang dimilikinya, dengan a) membangun jaringan eksternal yang solid; dan b) memaksimalkan penggunaan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti mass media cetak dan elektronik, sehingga ajarannya bisa diterima dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1930.
- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, ed. M. Muchlas Rowi et.all, Bandung: Mizan, 2000.
- Abdullah, Taufiq, (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Affifi, A.E., *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989.
- Afkaar*, Edisi I-XXXIX/Ahad Pahing/1999-2004.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Minawang Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Ahnan, Maftuh, Labib MZ., *Samudra Ma'rifat*, Jakarta: CV. Bintang Pelajar, t.t.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi Oleh al-Jili*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- \_\_\_\_\_, "Tasawuf", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.:139-157.
- Amin, M. Masyhur, *Dinamika Islam (Sejarah Transportasi dan Kebangkitan Islam)*, Yogyakarta: LKPSM, 1995.
- Amstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 1996.
- Andrea, Tor, *Di Keharuman Taman Sufi, Kajian Tasawuf Kurun Awal*, terj. Anwar Holid dan Anton Kurnia, Bandung : Pustaka Hidayah, 2000.
- Anonim, "Yayasan Lil-Muqarrabien dalam Pengembangan Pendidikan", *Afkaar*, Edisi VI/6-7/2000a: 8-11.
- \_\_\_\_\_, "Mukernas Gerjalibien Tahun 2000", Edisi XII/Jan/2000b:6-8.
- \_\_\_\_\_, "Gerjalibien Menyongsong Gumelarnya Ilmu Nubuwwah di Zaman Imam Mahdi", *Afkaar*, Edisi XXI/11/2001a:32-33.
- \_\_\_\_\_, "Majelis Mufattisyin", *Afkaar*, Edisi XIII/Pebruari/2001b:24, dan Edisi, XVI/6/2001c:54.
- \_\_\_\_\_, "Qunut Nazilah" *Afkaar*, Edisi XVI/06/2001d.
- \_\_\_\_\_, "Sujud Syukur" *Afkaar*, Edisi XIX/09/2001e.

- \_\_\_\_\_, "Salawat Nariyah" *Afkaar*, Edisi XVII/07/2001f.
- \_\_\_\_\_, "Sistem Keuangan Manajemen Satu Atap Melalui Lembaga Keuangan Warga (LKW)", *Afkaar*, Edisi XXIX/ Sep./2002a:32-33.
- \_\_\_\_\_, "Salat Qada" *Afkaar*, Edisi XXIV/04/2002b.
- \_\_\_\_\_, "YLM dan Gerjalibin" *Afkaar*, Edisi XXIV/04/2002b.
- Appelbaum, Richard P., *Theories of Social Change*, Chicago: Markham Publishing Company, 1970.
- Arberry, A.J., *An Account of the Mystic of Islam*, London: George Allen and Unwin Ltd., 1950.
- Attar, Farid al-Din, *Muslim Saints and Mystics, Episode from The Tadkhirat al-Auliya (Memorial of The Saints)*, trans. A.J. Arberry, London: Routledge and Kegan Paul, 1979.
- Al-Attas, S.N., *Some Aspect of Sufism as Understood and Practised among the Malays*, Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963.
- Al-Azimabadi, Abi al-Tayyib Muhammad Syams al-Haq, *Awn al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dawūd*, Beirut: al-Maktabah al-Salafiyah: 1399/1979.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam*, Bandung: Mizan, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- \_\_\_\_\_, "Tasawuf dan Tarekat", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Dinamika Masa Kini*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.:377-396.
- \_\_\_\_\_, *Konteks Berteologi di Indonesia pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Baldick, Julian, *Mystical Islam An Introduction to Sufism*, New York: New York University Press, 1992.
- Becker, Carl, "Progress", *Encyclopaedia of the Social Sciences*, ed. Edwin R.A. Seligman dan Alvin Johnson, New York: The Macmillan Company MCMLIV, 1935:495-499.
- Bellah, Robert N., *Beyond Belief, Essays on Religion in a Post-Traditional World*, New York: Harper & Row Publishers, 1976.
- Binder, Leonard, (ed.), *The Study of The Middle East, Research and Scholarship in The Humanities and The Social Sciences*, New York: John Wiley and Sons, 1976.

- Bisri, "Tanda-tanda Akan Hadirnya Zaman Imam Mahdi Secara De Jure", *Afkaar*, Edisi XXI/11/2001:26-27.
- Bloch, Maurice, "Religion and Ritual", Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Edisi II, Buku 2, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000:915-916.
- Bruinessen, Martin Van, "Shari'a Court, Tarekat and Pesantren; Religious Institutions in the Banten Sultanate", *Archipel* 47, 1994.
- \_\_\_\_\_, "Sufis and Sultans in Southeast Asia and Kurdistan; A Comparative Survey", *Studi Islamika*, Vol. 3, No. 3, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Tarekat Naqshabandiyah Di Indonesia Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*, Bandung: Mizan 1992.
- Burckhardt, Titus, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, terj.: Azyumardi Azra & Bachtiar Effendi, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Burns, Tom R., Thomas Baumgartner, Philippe Deville, *Manusia, Keputusan, Masyarakat, Teori Dinamika Aktor dan Sistem Untuk Ilmuwan Sosial*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1987.
- Burhani, Ahmad Najib, *"Tarekat" Tanpa Tarekat Jalan Baru Menjadi Sufi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Menyatu dengan Semesta*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1999.
- Chittich, William C., *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*, terj.: Achmad Nidjam dkk., Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj.: Zaimul Am., Bandung: Mizan, 2002.
- Christomy, Tommy, "Shattariyyah Tradition in West Java: the Case of Pamijahan" *Journal Study Islamika*, vol. 8, No. 2, 2001.
- Dahlan, Abdul Aziz, "Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis", *Journal Ulumul Qur'an*, 8/II/1991:31.
- DeFleur, Melvin L., et.al., *Fundamentals of Human Komunication*, California, Mayfield Publishing Company, 1993.
- Dhoffer, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982.
- Djamaludin, Roni, "Distorsi Islam (Tinjauan Empirik-Rasional)" *Afkaar*, Edisi VII/08/2000.

- Efendi, Djohan, "Zikir", *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988:436.
- Al-Faruqi, Isma'il R. dan Louis Lamiya al-Faruqi, *The Culture Atlas of Islam*, New York: MacMillan Publishing Company, 1986.
- Fathurahman, Oman, *Tanbih al-Māsyī Menyoal Waḥdatul Wujūd Kasus 'Abdurroūf Singkel Di Aceh Abad 17*, Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_, "Tarekat Syattariah Memperkuat Ajaran Neosufime", *Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Sri Mulyati (ed.), Jakarta: Prenada Media, 2004.
- French, Wendell L. dan Cecil H. Bell JR., *Organization Development Behavioral Science Interventions for Organization Improvement*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1923.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Glencoe, Illionis: Free Press, 1960.
- Gellner, Ernest, "Saint of The Atlas", dan "A Pendulum Swing Theory of Islam", ed. Roland Robertson, *Sosiologi of Religion*, Penguin Education, 1984.
- \_\_\_\_\_, "Post Traditional Forms in Islam: The Turf and Trade, and Votes and Peanut", *Deadalus*, 102, I (Winter 1973).
- Gibb, H.A.R. dan JH. Kramers (eds.), *Shorter Encyclopedi of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1974.
- Glasse, Cyrill, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999.
- Goode & Hatt, *Metode-metode Penelitian Sosial*, ed. Imam Munawir, Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Hanbal, Ahmad Ibn, *Musnad Ahmad*, Jilid 6, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Helad, Suzette, "Rites of Passage", Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Edisi II, Buku 2, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000:933-4.
- Hodgson, Marshall G.S., *Rethinking World History Essays on Europe, Islam and World History*, USA: Cambridge University Press, 1993.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987.
- Hornby, A.S., E.V. Gatenby dan H. Wakefield *The Advanced Learner's of Current English*, London: Oxford University, 1962.

- Al-Hujwery, Syed Ali bin Uthman, *The Kasyful Mahjūb 'Unveiling the Veiled', the Earliest Persian Treatise of Sufism*, terj. Maulana Wahid Baks Rabbani, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1997.
- Ibnu Hajar, Ahmad bin Ali, *Fathu al-Bari bī Syarhi al-Bukhari*, Maktabah Mushthafa al-Halabi, Mesir, 1959 M.
- Ibnu Hisyam, Abdul Malik, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Mesir: Maktabah Mushthafa al-Halabi, 1936.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad, *al-Muqaddimah*, Lajnah al-Bayan al-Arabi, 1958.
- \_\_\_\_\_, *Tarikh Ibn Khaldūn*, Beirut: Mu'assasah Jammal li al-Tiba'ah wa an-Nasyr, t.th. vol. I.
- Ibrahim, Malik, "Al-Hallaj dan Pemikiran Tasawuf Falsafinya (Suatu Penjajakan Awal)" *Sosio-Religia*, Vol. 3, No. 1, November 2003, Yogyakarta: Link SAS, 2003.
- Jamhari, "Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam", *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (eds.), Jakarta: Dirjen Bimbaga Depag RI, 2000.
- Johns, Anthony H., *The Gift Addressed to The Spirit of the Prophet*, Canberra: ANU, 1965.
- \_\_\_\_\_, "Friends in Grace: Ibrahim Al-Kurani and 'Abd Ar-Ra'uf Al-Singkeli" *Spectrum: Essays Presented to Sutan Takdir Alisjahbana*, S. Udin (ed.), Jakarta: Dian Rakyat, 1978.
- Katz, Steven T., (ed.), *Misticism and Philosophical Analisis*, London: Sheldon Press, 1978.
- Khan, Khan Sahib Khaja, *Tasauf Apa dan Bagaimana*, terj. Achmad Nashir Budiman, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Koentjaraningrat, & Donald K. Emerson., *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Kraus, W., "An Enigmatic Saint: Shyekh Abdul Muhyi of Pamijahan (1640-1715)" *Indonesian Circle*, 1995.
- Krench, David, et. al., *Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*, California: McGraw-Hill Kogakusha Ltd., 1962.
- Lari, Sayid Mujtaba Musawi, *Imam Penerus Nabi Muhammad Saw: Kajian Historis, Teologis dan Filosofis*, terj. Ilham Mashuri, Jakarta: Lentera, 2004.
- Lewis, Bernard, (ed.), *The World of Islam, Faits, People, Culture*, London: Thames & Hudson, 1997.
- Martin, Richard C. (ed.), *Approaches to Islamic Religious Studies*, Tucson: The University of Arizona Press, 1985.



- Martindale, Don, *Institutions, Organizations, and Mass Society*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1966.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuhu & M. Deden Ridwan (eds.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Jakarta: Pusjarlit & Penerbit Nuansa, 1998.
- Mattulada, "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia", Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- McGuire, Meredith B., *Religion: The Social Context*, California: Wadsworth Publishing Company, 1981.
- Milner, A.C., "Islam and the Muslim State" M.B. Hooker (ed.), *Islam in Southeast Asia*, Leiden: Brill, 1983:23-49.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Mudzhar, M. Atho', *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhaimin, A.G., "Pesantren and Tarekat in The Modern Era, An Account on The Transmission of Traditional Islam in Java", *Studi Islamika*, Vol.4 No. I/ 1997.
- Mulkhan, Abdul Munir, "Agama Publik dalam Sufisme dan Titik Balik Perkembangan Islam" *Jurnal Media Inovasi*, No. 3/Th. X/2001:6.
- Mulyati, Sri, (et al.), *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Munawar, Moh., *Uraian tentang Makna yang Terkandung di dalam Qaidah Sembilan*, Tanjunganom: 1994a.
- \_\_\_\_\_, *Kumpulan Pembahasan Sarasehan*, Tanjunganom: 1994b.
- \_\_\_\_\_, *AD/ART Jama'ah Ngahaji*, Tanjunganom: 1994c.
- \_\_\_\_\_, *Tuntunan lan Pedoman Nggayuh Derajat Muqarrabien (Kanggo Warga Syathariyah)*, cet. II, Tanjunganom, 1998a.
- \_\_\_\_\_, *Martabat Tujuh dan Sangkan Paraning Dumadi*, Tanjung, 19 September, 1998b.
- \_\_\_\_\_, *Lampiran tentang Lakon dan Pitukon (tertib Ubudiyah Sehari-hari Sebagai Realisasi Jihadunnafsi) Mendekat Kepada-Nya Hingga Sampai*

- dengan Selamat dan Bahagia Bertemu Dengan-Nya*. Tanjunganom: Pustaka Pondok Sufi, t.t.
- \_\_\_\_\_, *Latar Belakang Penulisan Kitab Mamlukat*, YLM: Tanjunganom, 2000a.
- \_\_\_\_\_, "Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. 24 Juni 2000" *Afkaar*, Edisi VII/2000b.
- \_\_\_\_\_, "Pendidikan Yang Sempurna Sebagai Pendidikan Yang Sejati" *Afkaar*, Edisi IV/IV/ 2000c:9-10.
- \_\_\_\_\_, "Trisula Senjata Imam Mahdi" *Afkaar*, Edisi VI/Juni-Juli/2000d.
- \_\_\_\_\_, "Penjelasan Risalah Imam Jama'ah" *Afkaar*, Edisi, XI/Desember/2000e:11-12.
- \_\_\_\_\_, "Kembalikan Kepada Allah dan Rasul-Nya" Tanjunganom: 23 Oktober 2000f.
- \_\_\_\_\_, "Jami'atul Mushawwifien Lil-Muqarrabien" *Afkaar*, Edisi XIX/09/2001:14-15.
- \_\_\_\_\_, "Lā biwushūli ilāhi illā bi wāsiṭatin" *Afkaar*, Edisi XX/10/2001b:19.
- \_\_\_\_\_, "Syathara yang Langka dan Disembunyikan" *Afkaar*, Edisi XX/10/2001b:26-27.
- \_\_\_\_\_, *Risalah Ilmu Syathariyah Jalan Menuju Tuhan*, Bandung: Pustaka Pondok Sufi, 2002a.
- \_\_\_\_\_, "Pembagian Manusia Sebagaimana Penuturan Para Wasithah dalam *Risalah Ma'na SIRR fī Bayāni Ma'rifat Billāh*" *Afkaar*, Edisi XXV/Mei/2002b.
- \_\_\_\_\_, "Manajemen Lembaga yang Sejalan dengan Dawuh Guru" *Afkaar*, Edisi XXX/Okt./ 2002c:32-33.
- \_\_\_\_\_, "Mursyid dan Jalam Sufi yang Sesungguhnya" *Afkaar*, Edisi XXX/Nov./2002d.
- \_\_\_\_\_, "Murid yang Rabbani" *Afkaar*, Edisi XXIII/01/2002e:33-34.
- \_\_\_\_\_, "Sosok Satriya Piningit, Ratu Adil dan Al-Qaim Al Mahdi atau Imam Mahdi", *Afkaar*, Edisi 33/03/2003a.
- \_\_\_\_\_, "Dari Lembaga Ketuhanan Tentang Murid Yang Benar-benar Murid", *Afkaar*, Edisi 33/03/2003b.
- \_\_\_\_\_, "Al-Qaim al-Mahdi Mengingatnkan", *Afkaar*, Edisi 42/Februari/2004.
- \_\_\_\_\_, *Majmu'ah Risalah 2002 Gerjalibin*, Tanjunganom: Pondok Sufi, 2002.

- Mursyid, Imam, *Madjmoe'ah Risalah PSM*, Solo: Banteng, 1946.
- Mu'tasim, Radjasa & Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Mu'thi, Abdul Wahib, "Tarekat Syathariyah, dari Gujarat sampai Caruban" *Pesantren*, No. 3/Vol. IV/1987.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994
- Nicholson, Reynold A., *The Idea of Personality in Sufism*, Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delhi, 1976.
- Nisbet, Robert A., *Social Change and History*, New York: Oxford, 1969.
- \_\_\_\_\_, *Social Change*, New York: Harper & Raw, Publishers, 1972.
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibn 'Arabi Wahdat al-Wujūd dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- \_\_\_\_\_, "Tasawuf Filosofis" *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.:157-163.
- Ogburn, William F., "Social Change", Edwin R.A. Seligman dan Alvin Johnson (ed.), *Encyclopaedia of the Social Sciences*, New York: The Macmillan Company MCMLIV, 1935:330-334.
- Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996.
- Parsons, Talcott, "A Functional Theory of Change", Eva Etzioni-Halevy dan Amitai Etzioni (ed.), *Social Change Sources, Pattern, and Consequences*, New York: Basic Books, Inc., 1973:72-86.
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Pranowo, M. Bambang, "Menyikapi Tradisi Besar dan Tradisi Kecil", *Pesantren*, No.3/Vol.IV/ 1987.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984.
- Redfield, R., *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization*, Chicago, The University of Chicago Press, 1956.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana, 2004.

- Rizvi, Saiyid Athar Abbas, *A History of Sufism in India, Vol II For Sixteen Century to Modern Century*, Munshiram Monaharlal Publishers Pvt. Ltd. 1992.
- \_\_\_\_\_, "Tasawwuf di Anak Benua India: Tarekat dan Puisi Spiritual dalam Bahasa Regional", *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, Seyyed Hossein Nasr (ed.), terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.
- Robbins, Stephen P., *Perilaku Organisasi Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, terj. Hadyana Pujaatmaka, Jakarta: Prenhallindo, 1996.
- Robertson, Roland (ed.), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Rogers, Everett M. dan F. Floyd Shoemaker, *Communication of Innovations*, London: Collier Macmillan Publishers, 1971.
- Said, A. Fuad, *Hakekat Tarekat Naqshabandiyah*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1996.
- Santrie, A.M., "Martabat (Alam) Tujuh Suatu Naskah Mistik Islam dari Desa Karang, Pamijahan" A.R. Hasan (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-karya Klasik*, Bandung: Mizan, 1987.
- Schimmel, Annemarie, *Deciphering The Signs of God A Phenomenological Approach to Islam*, USA: State University of New York Press, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Dimensi-dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Supardi Djoko Damono et.all., Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Mystical Dimension of Islam*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Islam An Introduction*, USA: State University of New York Press, 1992.
- Scharf, Betty R., *Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Kencana, 2004.
- Seligman, Edwin R.A. & Alvin Johnson, (eds.), *Encyclopaedia of The Social Sciences*, Vol. IV, XII, XIII, New York: The Macmillan Company MCMXLVIII, 1937.
- Sells, Michael A., (ed.), *Early Islamic Mysticism, Sufi, Qur'an, Mi'raj, Poetic and Theological Writings*, New York: Paulist Press, 1996.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada 1997.
- Singarimbun, Masri dan Sofian effendi, (ed.), *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Siregar, A. Rifay, *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 1999.
- Sirriyeh, Elisabeth, *Sufi dan Anti-Sufi*, terj. Ade Alimah, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

- Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta; Ghalia Indonesia, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1990.
- Soelaiman, M. Munandar, *Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, terj. H.J. Koesoemanto & Mochtar Pabotingi, Yogyakarta: UGM, 1981.
- Spradley, J.P., "Foundations of Cultural Knowledge" *Cultural and Cognition, Rules, Maps and Plan*, J.P. Spradley (ed.), San Fransisco: Chandler, 1972.
- Suryadi, "Shaikh Daud of Sunur: Conflict between Reformists and the Shattariyyah Sufi Order in Rantau Pariaman in the First Half of Nineteenth Century" *Study Islamika*, Vol. 8, No. 3, 2001.
- Swanson, Guy E., *Social Change*, London: Scitt, Foresmanand Company, 1971.
- Syukur, M. Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- \_\_\_\_\_, et. All., *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- The New Encyclopaedia Britanica in 30 Vol.* Vol. V, XV, XVI, Chicago: William Benton, Publisher, 1943-1873
- Tibi, Bassam, *Islam and The Cultural Accommodation of Social Change*, Oxford: Westview Press, 1991.
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press, 1973.
- Turner, Bryan S., *Weber and Islam A Critical Study*, London: Routledge & Kegan Poul, 1978.
- \_\_\_\_\_, *Religion and Social Theory*, second edition, London: Sage Publications, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Agama dan Teori Sosial, Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- Vago, Steven, *Social Change*, Holt: Rinfhart & Winston, t.t.
- Voll, John Obert, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat, Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997.
- \_\_\_\_\_, "The Sudanese Mahdi: Frontier Fundamentalist", *IJMES*, 10, 1979.

- Wallis, Roy, "Charisma", Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Edisi II, Buku 1, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000:102-103.
- Whipp, Richard, "Organizational Change", Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Edisi II, Buku 2, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000:721.
- Woodward, Mark R., *Islam in Java Normative Piety and Mysticism in The Sultanate of Yogyakarta*, Tucson: The University of Arizona Press, 1989.
- Yunus, Abdul Rahim, *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Pada Abad Ke 19*, Jakarta: INIS, 1995.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu tasawuf*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995.

#### **Disertasi dan Hasil Penelitian yang belum diterbitkan**

- Abduh, M. Arrafie, *Corak Tasawuf Abdurrahman Shiddiq dalam Syair-Syairnya (1857-1939)*, Disertasi, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.
- Almirzanah, Syafa'atun, *Meister Eckhart (Studi tentang Misticismenya)*, Yogyakarta: Proyek PTA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999/2000.
- Anwar, Hamdani, *Ittihad Abu Yazid dan Hūlul al-Hallaj (Studi Perbandingan tentang Tauhid dalam Sufisme)*, Disertasi, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1994.
- Ariev, Hodri, *Burung-burung Sufi Fariduddin Attar (Studi Atas Pemikiran dan Ajaran Tasawuf)*, Tesis, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1999.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Tasawwuf Syamsuddin Sumatrani*, Disertasi, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1992.
- Depag RI, *Agama dalam Dimensi Sosial-Budaya Lokal (Beberapa Studi Kasus di Daerah)*, Jilid I, II, III, Jakarta: Departemen Agama RI, 1985/1986.
- Depag Semarang, *Studi Banding Amalan Ubudiyah antara Ilmu Syattariyah di Gubug, Grobogan, Semarang dengan Maospati Magetan dan Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur Tahun 1992*, Semarang: Depag RI, 1992.
- Hatta, Jauhar, *Paradigma Tafsir Sufi: Kajian Atas Pemikiran Ibn 'Arabi Tentang Ayat-ayat Tauhid*, Yogyakarta: Proyek PTA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999/2000.
- Isa, Ahmadi, *Ajaran Tasawuf Syeikh Muhammad Nafis Al-Banjari*, Disertasi, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Khoiri, Alwan, *Corak Tashawwuf yang Diajarkan K.H. Ahmad Rifa'i*, Disertasi, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.

- Machasin, et. All., *Syekh Yusuf dan Sanggahannya Terhadap Doktrin Waḥdat al-Wujūd Dalam Naskah Qurrat al-'Ain, (Suntingan Teks dan Terjemahan, Analisis Intertekstual dan Resepsi)*, Yogyakarta: Proyek PTA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- Malik, Imam, *Konsep Tazkiyat An-Nafs, Tela'ah Filosofis-Edukatif Pandangan al-Ghazali*, Disertasi, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1999.
- Mansurnoor, Iik Arifin, *Ulama Villagers And Change: Islam in Central Madura*, Dissertation, Canada: Institute of Islamic Studies McGill University & Depag RI, 1987.
- Moqsith, Abd., *Corak Pemikiran Tasawuf Al-Junaid*, Tesis, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.
- Muchsin, Misri A., *Tasawuf di Aceh dalam Abad XX Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba*, Disertasi: Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Muhaya, Abdul, *Maqamat (Stations) and Ahwal (States) According to Al-Qusyairy and al-Hujwiry A Comparative Study*, Tesis, Canada: Institute of Islamic Studies McGill University & Depag RI, 1993.
- Mujib, Ahmad, *Corak Tasawuf Syaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani*, Tesis, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.
- Mukhibat, *Tarekat Naqsyabandiyah (Studi tentang Kegiatan Edukatif dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Magetan)*, Tesis, Yogyakarta: PPS. IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Mulyati, Sri, *Sufisme in Indonesia: An Analysis of Nawawi Al-Banteni's Salalim al-Fudala'*, Tesis, Canada: Institute of Islamic Studies McGill University & Depag RI, 1992.
- Mulyawan, Sopwan, *Penyakit Hati dalam Tasawuf*, Tesis, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1999.
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibnu Al-'Arabi Waḥdat al-Wujūd dalam Perdebatan*, Disertasi, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nur, Syaifan, *Prinsip-prinsip Fundamental al-Ḥikmah al-Muta'aliyah*, Yogyakarta: Proyek PTA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999/2000.
- Pili, B., *Tarekat Idrisiyah di Indonesia (Sejarah dan Ajaran)*, Tesis, Yogyakarta: PPS. IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Ringk, D. A., *Abdoerraef van Singkel, Bijdragen tot de Kennes van de Mystiek op Sumatra en Java*, Disertasi, Leiden, 1909.
- Simu, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga Warsito (Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati)*, Disertasi, Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1984.

- Subekhan, Moch., *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen, Demak, Jawa Tengah (Kajian Historis dan Edukatif)*, Tesis, Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Syam, Nur, *Petani dan Tarekat Studi Kualitatif tentang Upacara Ritual Petani Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Di Mojosari Mojokerto*, Surabaya: P3M, 1994.
- Wahid, Abdul Hamid, *Konsep Tasawuf Ibnu Sina di dalam Al-Isyārat wa al-Tanbihāt*, Tesis, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.
- Zaenuddin, BK., *Sufisme Sulthan Agung: Studi Naskah Serat Sastra Gending*, Tesis, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.

### Jurnal

- Al-Jami'ah Journal on Islamic Studies*, No. 40, Th. 1990, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Al-Jami'ah Journal on Islamic Studies*, No. 59, Th. 1996, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996.
- Media Penelitian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Agama*, Journal Penelitian Agama, No. 2, September-Desember 1992, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1992.
- Paramadina Journal Pemikiran Islam*, Vol. I, No. I, Juli-Desember 1998, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Paramadina Journal Pemikiran Islam*, Vol. I, No. 2, 1999, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Studi Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. I, No. I, 1994, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1994.
- Studi Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 2, No. I, 1995, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas

Nama : Mambaul Ngadhimah, M. Ag.  
Tempat/tgl. Lahir : Blitar, 4 Pebruari 1974  
NIP : 150289419  
Pangkat/Gol. : III-a (Penata Muda)  
Jabatan : Staf Sub. Bag. Registrasi BAK IAIN STS Jambi  
Alamat Rumah : Dsn. Barik, Ds. Betet, Kec. Ngonggot, Nganjuk, Jatim.  
Alamat Kantor : Jl. Sei Duren, Ma. Bulian, IAIN Sulthan Taha Saifuddin Jambi  
Telp. : 081578793178, 085868420201  
Nama Ayah : H. Masyhuri  
Nama Ibu : Hj. Mariatul Qibtiyah  
Nama Suami : Moh. Ladi  
Nama Anak : 1. Putri Habibillah (7 tahun)  
2. Muhammad Bagus Miftah (5,5 tahun)  
3. Sayid Hakim al-Basyari (3 tahun)

### B. Riwayat Pendidikan

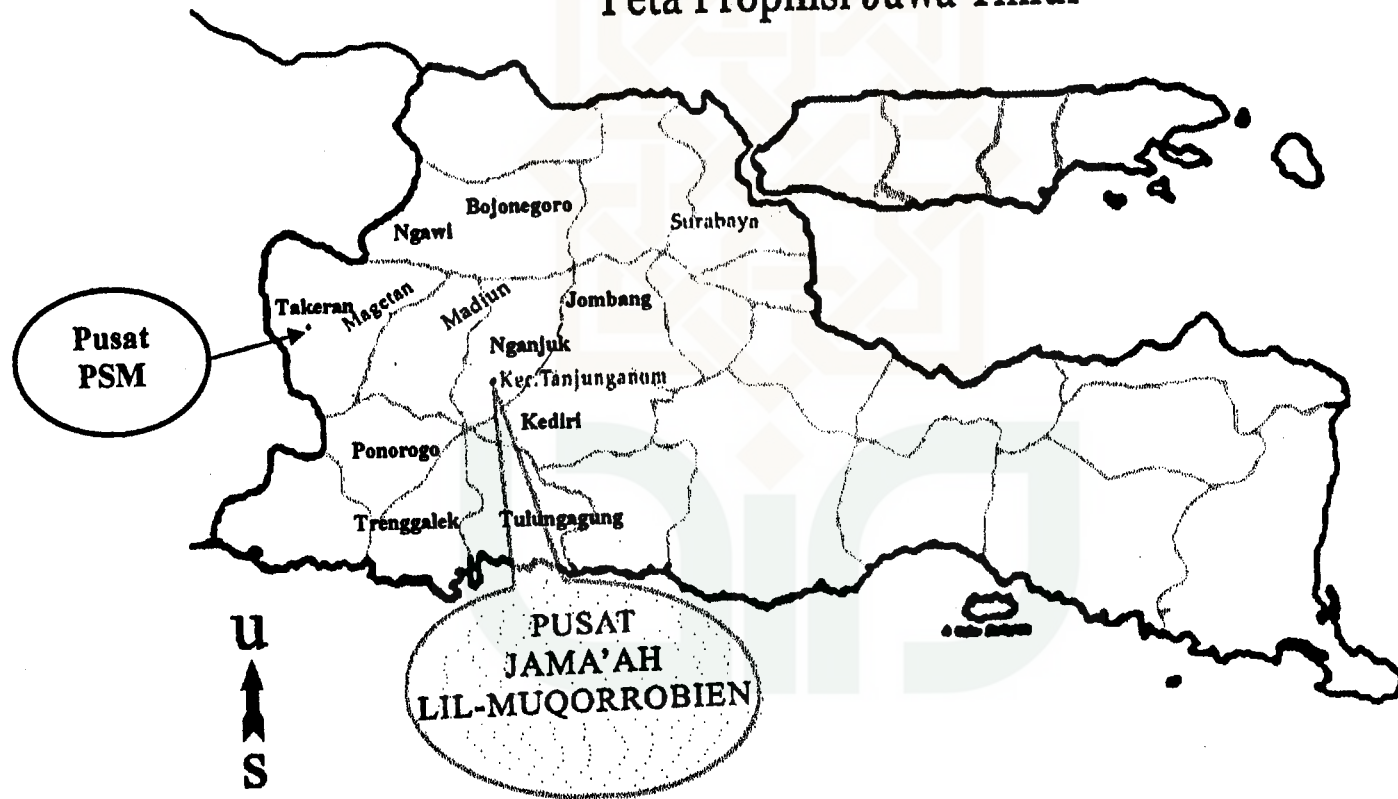
1. Pendidikan formal
  - a. MI Al-Muhtaduun, Jabung, Talun, Blitar, lulus 1986
  - b. MTsN Al-Muhtaduun, Jeblog, Talun, Blitar, lulus 1989
  - c. PGAN Tulungagung, lulus 1992
  - d. S-1 IAIN Sunan Ampel Tulungagung, lulus 1986
  - e. S-2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus 1999
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Alumni Pondok Pesantren Mafatihul Huda, Blitar, Jawa Timur
  - b. Alumni Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, Tulungagung, Jawa Timur
  - c. Alumni TIC OF NUSA, Tulungagung, Jawa Timur

### C. Karya Ilmiah Penelitian

1. Relevansi Kunjungan Perpustakaan dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel Tulungagung 1995.
2. Respon Teolog Terhadap Filsafat Kajian Historis Lahirnya Konsep Takfir al-Ghazali Terhadap Filsafat.
3. Sejumlah makalah selama mengikuti Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

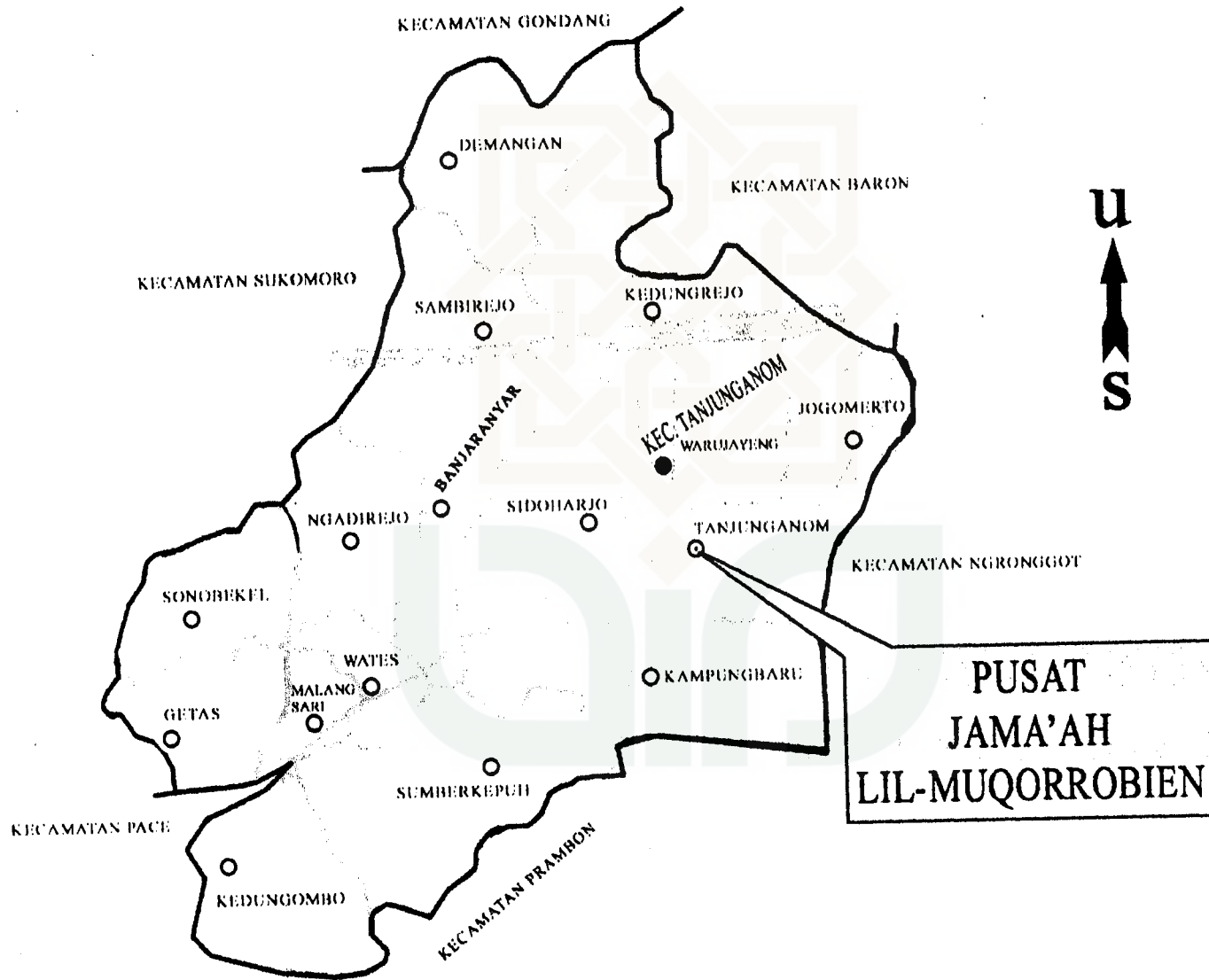
Gambar I

Peta Propinsi Jawa Timur

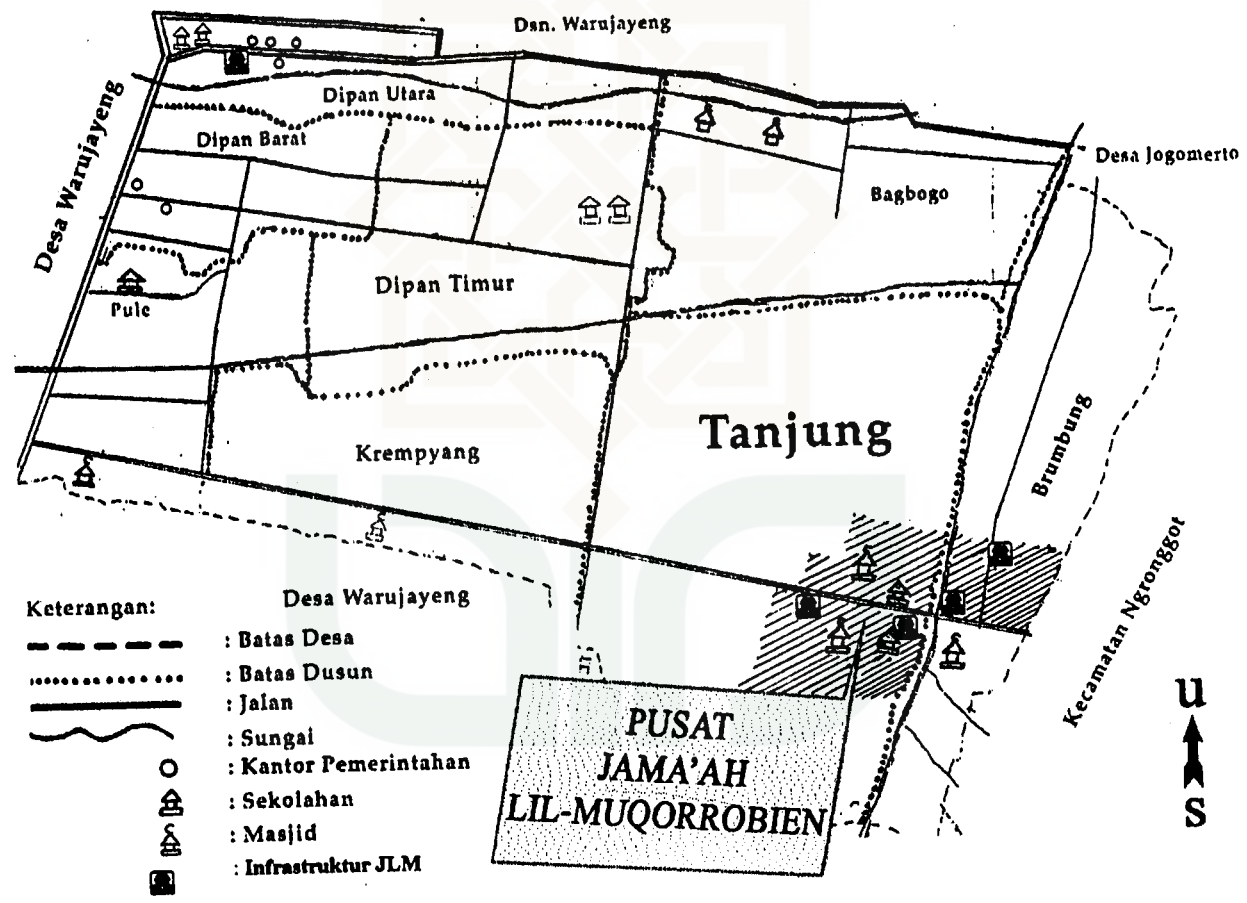


Gambar II

# PETA KECAMATAN TANJUNGANOM

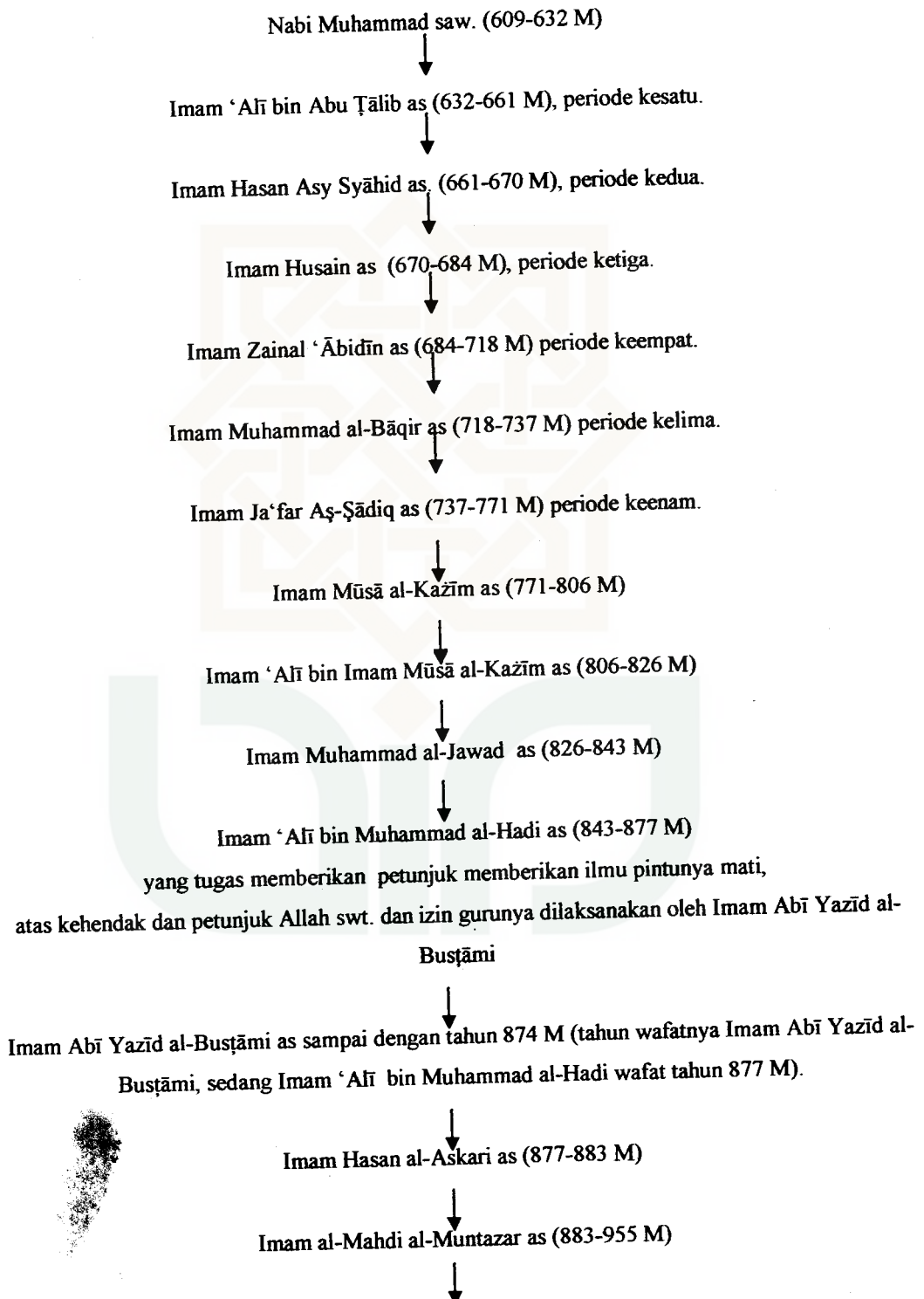


**Gambar III**  
**Peta Desa Tanjunganom**



## DAFTAR LAMPIRAN

### Rantai silsilah Wasitah dalam Jama'ah Lil-Muqarrabin (K.Munawwar, 2002:40-42):



## Lanjutan

Imam al-Mahdi al-Muntazar as (883-955 M)

demi keselamatannya dari ancaman pembunuh oleh penguasa, maka atas kehendak dan petunjuk Allah swt. disembunyikan pada tempat yang aman hingga selama 69 tahun tugas beliau dijalankan oleh empat orang wakil berturut-turut (883-952 M) yaitu; 'Usmān bin Sa'ad al-'Umari al-Asadi, Muhammad bin 'Usmān, Al-Husain bin Rūh al-Naubati dan 'Alī bin Muhammad al-Samīr.

↓  
Syekh Muhammad al-Magribi as (955-1007 M), periode ketujuh.

↓  
Syekh Arabi al-Asyiqi as (1007-1074 M)

↓  
Syekh Qutb Maulana Rumi at-Tūsi as (1074-1132 M)

↓  
Syekh Qutb Abu Hasan al-Hirqān as (1132-1176 M)

↓  
Syekh Hud Qaliyyu Māwaran Nahar as (1176-1249 M)

↓  
Syekh Muhammad 'Asyiq as (1249-1312 M)

↓  
Syekh Muhammad 'Arif as (1312-1376 M)

↓  
Syekh 'Abdullāh Asy Syaṭṭar as (1376-1429 M), periode kedelapan.

↓  
Syekh Hidāyatulāh Saramat as ( 1429-1464 M)

↓  
Syekh Haji al-Hudūri as (1464-1520 M)

↓  
Syekh Muhammad al-Gaus Hataruddīn as (1520-1562 M)

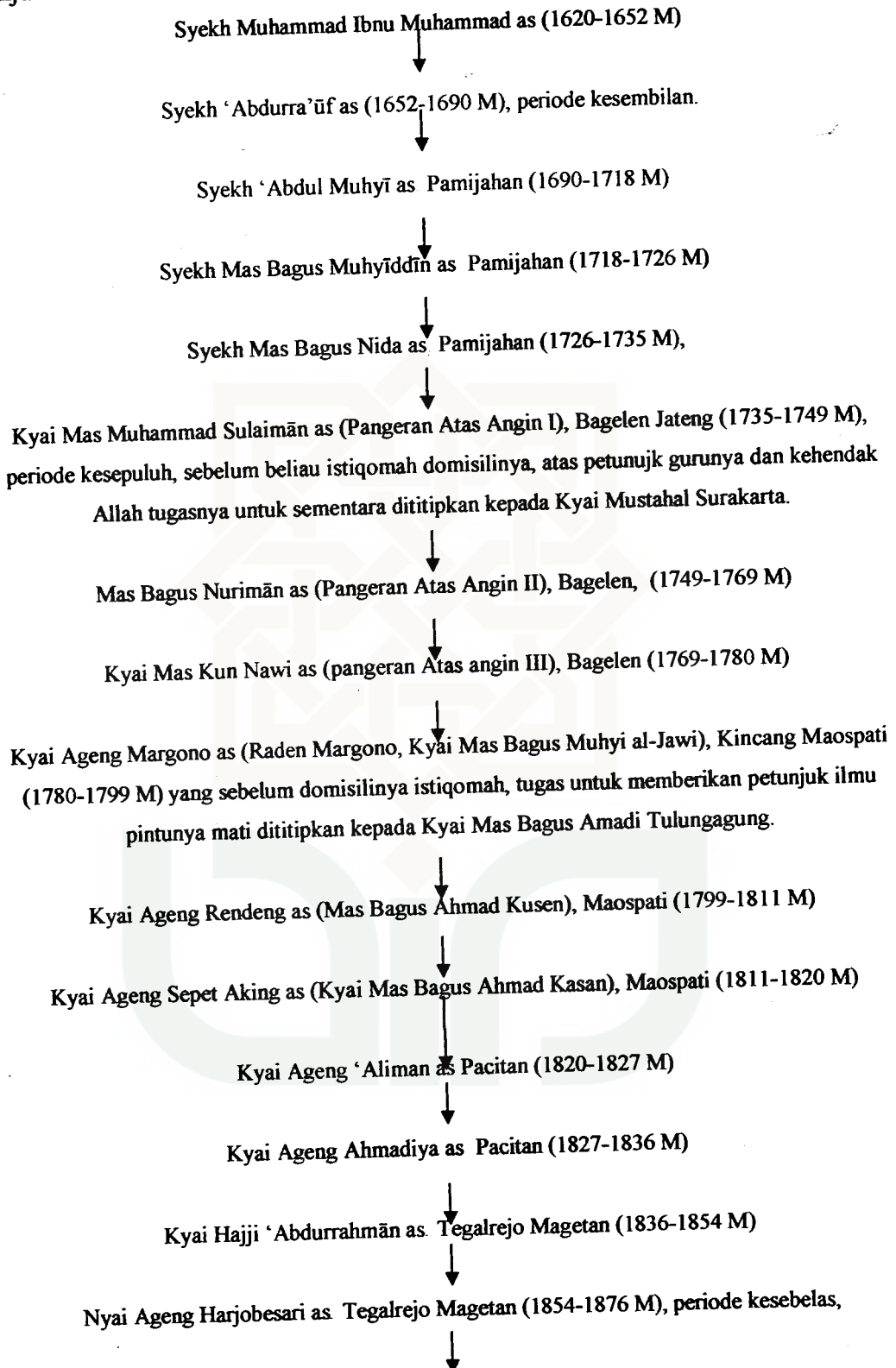
↓  
Syekh Wajhuddīn as (1562-1580 M)

↓  
Syekh Sibgatallāh bin Syekh Ruhullāh as (1580-1601 M)

↓  
Syekh Ibnu Mawahib Abdullāh Ahmad bin 'Alī as (1601-1620 M)

↓  
Syekh Muhammad Ibnu Muhammad as (1620-1652 M)

Lanjutan



## Lanjutan

Nyai Ageng Harjobesari as Tegalrejo Magetan (1854-1876 M), periode kesebelas, sebelum istiqomah domisilinya, atas petunjuk gurunya dan kehendak Allah swt. tugasnya untuk sementara dititipkan kepada Kyai Ageng Wignyowinata Caruban-Madiun dan oleh karena beliau ini perempuan, maka mempunyai delapan orang wakil yang semuanya laki-laki termasuk suaminya.

↓  
Kyai Hasan 'Ulamā' as Takeran-Magetan (1876-1916 M)

↓  
Kyai Haji Imam Muttaqīn as. Takeran Magetan (1916-1936 M) atas petunjuk Allah dan izin gurunya sementara tugasnya untuk menyampaikan ilmu pati dititipkan kepada Kyai 'Abdul Syukur, Takeran.

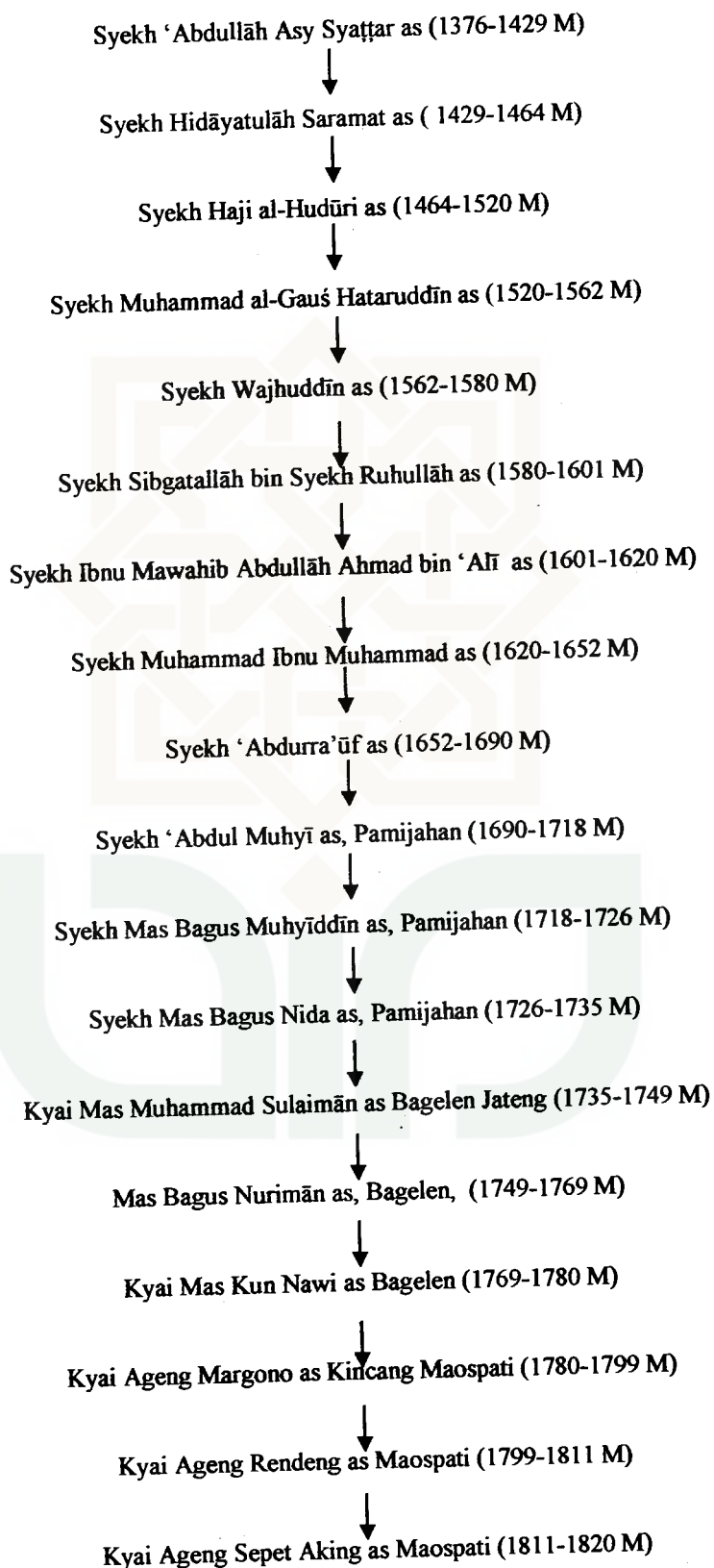
↓  
Kemudian dikembalikan kepada Kyai Imam Mursyid Muttaqīn as Takeran-Magetan (1936-1948 M)

↓  
Kyai Muhammad Kusun Malibari as Tanjunganom-Nganjuk (1948-1979 M)

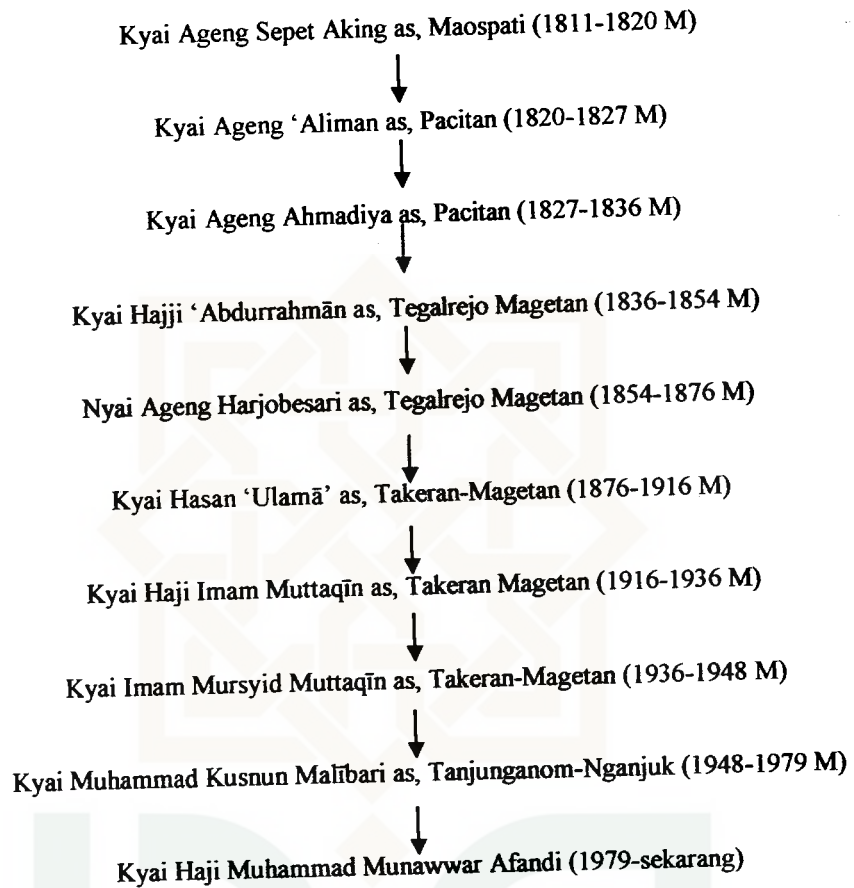
↓  
Kyai Haji Munawwar Afandi (1979-sekarang), periode kedua belas dengan calon penerus yang juga telah disiapkan oleh Yang Maha Kuasa (yang ke 48). Periode kedua belas ini hingga sampai dengan kiamat berapa jumlahnya, hanya Allah swt. Yang Maha Mengetahui.



## Silsilah Tarekat Syattariah



Lanjutan



## SILSILAH TAREKAT SYATHARIYAH SYEKH ABDUR RA'UF AL-SINGKILI<sup>1</sup>

1. Nabi Muhammad saw.
2. 'Ali Ibn Abi Thalib
3. Al-Imam Husain
4. Al-Imam Zain Al-'Ābidīn
5. Ruhaniyyat Imam Muhammad al-Bāqir
6. Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq
7. Abī Yazīd al-Buṣṭāmī
8. Al-'Arif bi Allah Syekh Muhammad al-Maghribī
9. Syekh al-A'rābī Yazīd al-'Isyqiyy
10. Syekh Abī Al-Mudaffar Maulānā aṭ-Ṭhusī
11. Al-Qutub bni Hasan al-Hirqānī
12. Syekh Hadāqilī al-Māwirī an-Nahrī
13. Muhammad 'Āsyiq
14. Sayyid Muhammad 'Ārif
15. Syekh 'Abd Allāh asy-Syaṭārī
16. Al-Imām Qādi asy-Syaṭārī
17. Syekh Hidāya Allāh as-Sarmasti
18. Syekh Haji Hudūri
19. Sayyidi Muhammad Gauś
20. Wajīh ad-Dīn al-'Alawī
21. Sayyid Ṣibgat Allāh
22. Ahmad aś-Ṣanawī
23. Ahmad Al-Qusyāsyī
24. 'Abd ar-Ra'ūf as-Singkilī

---

<sup>1</sup>Oman Fathurahman, *Tanbih al-Masyi' Menyooal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, (Bandung: Mizan, 1999)